

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN SAPTA PESONA WISATA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

LULU FAIKOH
NIM. 131311006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

N a m a : Lulu Faikoh

NIM : 131311006

Semester : 12

Judul : "Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah"

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 juli 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dedv Susanto, S.sos.I,M.S.I

NIP : 19810514 200710 2 008


Agus Riyadi, S.Sos.I,M.S.I

NIP : 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

MANAJEMEN PENGEMBANGAN SAPTA PESONA WISATA MASJID AGUNG
JAWA TENGAH

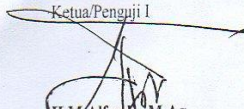
Disusun Oleh:

Lulu Faikoh

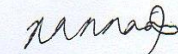
131311006

telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

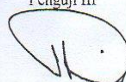
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710326 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19800816 200710 1 003

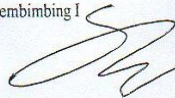
Penguji III


Saerozi, S.Ag., M.pd
NIP. 19710605 199803 1 004

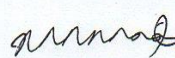
Penguji IV


Dra. Siti Prihatiningsih, M.pd
NIP. 19670823 199303 2 003

Pembimbing I


Dedy Susanto, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19810514 200710 1 001

Pembimbing II


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19800816 2007 10 1003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal 25 juli 2019




Dedy Susanto, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19810514 200710 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2019



Lulu Faikoh
NIM. 131311006

MOTTO

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ
أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ. إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ (التوبة: ١٧-١٨)

Artinya: “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid Allah SWT sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir, itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid Allah SWT ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta tetap mendirikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah SWT, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. at-Taubah: 17-18)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak (Munawir) dan Ibu (Nur Halimah) yang tak pernah lelah membimbing dan mendoakan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Adik-adikku (Fikri Maulana, Aulia Sabrina dan Azzahra Asila Rahmah) yang selalu memberi semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai selesai.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedi Susanto, S.Sos.I, M.S.I., selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I., selaku pembimbing II yang

telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.

5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Bapak Ketua badan Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah beserta Staf-stafnya yang telah memberikan bantuan berupa data-data penelitian kepada penulis secara lengkap.
7. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, Juli 2019

Penulis,

ABSTRAK

Judul : Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah
Nama : Lulu Faikoh
NIM : 131311006

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh Masjid Agung Jawa Tengah diasumsikan menjadi masjid yang memiliki sumber dana kuat, mandiri, berdaya, dan mampu memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya. Namun pada kenyataannya Masjid Agung Jawa tengah tidak berbeda dengan masjid-masjid sejenis yang mengandalkan pendanaannya dari kotak infak dan donasi jamaah. Realita ini memunculkan banyak pertanyaan mengenai permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi oleh Masjid Agung Jawa tengah sehingga tidak mampu memberikan hasil yang sebanding dengan potensi yang dimiliki. Dari sinilah potensi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah mulai dikembangkan dengan membuat program Sapta Wisata.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah?. 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis data dengan tahapan data reduksi, *data display* dan *verification data/ conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan pengawasan terhadap program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah. Perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata, kemudian diorganisasi dengan membuat pembagian tugas terhadap program sapta pesona wisata yang melibatkan semua struktur kepala kantor, kasubag-kasubag sub bagian-bagian, dari penugasan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang

jelas pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, setelah program dilaksanakan kemudian dilakukan pengawasan dan evaluasi dari setiap tugas bagian-bagian secara periodik kontrol terhadap program kerja dan pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dengan mengadakan rapat seminggu sekali. 2) Faktor pendukung pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait banyaknya orang yang melakukan kunjungan, manusia dan sumber daya finansial, daya dukung takmir yang menjadi narasumber kajian adanya seleksi dari pengurus-pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, adanya unit-unit usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan yang ada di Masjid, sedangkan faktor penghambat pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait ada beberapa karyawan yang kurang disiplin, Jama'ahnya dari luar negeri tidak sesuai yang diharapkan, orang mengkritik kinerjanya kurang cepat dan kurangnya kesadaran dari pengunjung yang mentaati aturan dan menjaga kebersihan.

Kata kunci: Manajemen, Pengembangan, Sapta Pesona Wisata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I	 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	20
 BAB II	 LANDASAN TEORI
A. Manajemen	23
1. Pengertian Manajemen	23
2. Fungsi Manajemen.....	24
3. Manajemen Islam.....	31
4. Manajemen Dakwah	35

B. Sapta Pesona	38
1. Pengertian Sapta Pesona	38
2. Ciri-Ciri Sapta Pesona	40
C. Masjid	42
1. Pengertian Masjid	42
2. Fungsi Masjid	45
D. Wisata Religi.....	51
1. Pengertian Wisata Religi	51
2. Macam-macam Wisata religi	52
3. Bentuk- bentuk Wisata Religi	54
4. Tujuan Wisata Religi	54
E. Pengembangan Manajemen Masjid sebagai Wisata Religi	55

BAB III PENGEMBANGAN SAPTA PESONA WISATA MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum Masjid Agung Jawa Tengah	61
B. Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah	69
C. Faktor yang Pendukung dan penghambat Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah.....	90

BAB IV	ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH TERHADAP PENGEMBANGAN SAPTA PESONA WISATA	
	A. Analisis Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah.....	93
	B. Analisis Pendukung dan penghambat Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah.....	123
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	129
	B. Saran-Saran.....	131
	C. Penutup	132
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat (Shaleh, 1997: 1). Dakwah dari dulu sampai sekarang biasa dilakukan di Masjid meskipun pada dasarnya dakwah bisa dilakukan di mana saja. Masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rasulullah hijrah ke Madinah, salah satu sarana yang dibangun adalah masjid (Harahap, 1993: 6).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat ibadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat jamaah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan asma Allah melalui azan, iqamat, tasbih, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid (Ayyub, 2001: 7).

Dalam masyarakat yang berpacu dengan kemajuan zaman, fungsi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah terutama sebagai tempat pembinaan umat. Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan,

ketrampilan, dan kesejahteraan umat (Ayyub, 2001: 10-11). Bahkan sekarang masjid mampu menjadi destinasi wisata religi bagi umat Islam untuk mengenal banyak tentang sejarah Islam dan ajaran Islam.

Masjid sebagai wisata religi banyak berkembang di Provinsi Jawa Tengah seperti Masjid Agung Demak, Menara Kudus, Masjid Kapal Semarang dan yang terbesar adalah Masjid Agung Jawa Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah diasumsikan menjadi masjid yang memiliki sumber dana kuat, mandiri, berdaya, dan mampu memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya. Namun pada kenyataannya Masjid Agung Jawa tengah tidak berbeda dengan masjid-masjid sejenis yang mengandalkan pendanaannya dari kotak infak dan donasi jamaah. Realita ini memunculkan banyak pertanyaan mengenai permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi oleh Masjid Agung Jawa tengah sehingga tidak mampu memberikan hasil yang sebanding dengan potensi yang dimiliki. Dari sinilah potensi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah mulai dikembangkan.

Namun pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah tidak lepas dari permasalahan diantaranya masih belum tertibnya pengunjung, masih ada beberapa pengunjung yang melakukan pacaran, berdekatan bukan muhib, masih ada barang pengunjung yang hilang dan kurang disiplinnya pengunjung dalam membuang sampah dan kurangnya pengawasan dari pengurus Masjid Agung Jawa Tengah.

Salah satu upaya pihak manajemen dalam pengembangan wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah dengan membuat program Sapta Wisata diantaranya: 1) Aman, dengan cara melindungi, menjaga, memelihara, memberi dan meminimalkan resiko buruk bagi wisatawan yang berkunjung. 2) Tertib, dengan cara memelihara lingkungan, mewujudkan budaya antri, taat aturan/ tepat waktu, teratur, rapi dan lancar. 3) Bersih, dengan cara tidak asal buang sampah/ limbah, menjaga kebersihan obyek wisata, menjaga lingkungan yang bebas polusi, menyiapkan makanan yang higienis, berpakaian yang bersih dan rapi. 4) Sejuk, dengan cara menanam pohon dan penghijauan, memelihara penghijauan di lingkungan tempat tinggal terutama jalur wisata, menjaga kondisi sejuk di area publik, restoran, penginapan dan sarana fasilitas wisata lain. 5) Indah, dengan cara menjaga keindahan obyek dan daya tarik wisata dalam tatanan harmonis yang alami, lingkungan tempat tinggal yang teratur, tertib dan serasi dengan karakter serta istiadat lokal, keindahan vegetasi dan tanaman peneduh sebagai elemen estetika lingkungan. 6) Ramah Tamah, dengan cara mencerminkan suasana akrab, terbuka dan menerima hingga wisatawan betah atas kunjungannya, bersikap menghargai/ toleran terhadap wisatawan yang datang, menampilkan senyum dan keramah-tamahan yang tulus. 7) Kenangan, dengan cara memberikan kesan pengalaman akan menyenangkan wisatawan dan membekas kenangan yang indah,

hingga mendorong pasar kunjungan wisata ulang, menggali dan mengangkat budaya lokal, menyajikan makanan/ minuman khas.

Pengembangan potensi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah tidak bisa dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan muatan tempat ibadah namun butuh pengembangan manajemen wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Untuk menghasilkan destinasi wisata religi yang berkualitas dengan sistem yang efektif dan efisien, kualitas yang baik melalui suatu perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengawasan yang. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pandojo, 1996: 3). Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas potensi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah harus dimulai dengan pembenahan manajemen, disamping peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan sumber potensi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah.

Pengembangan manajemen dimaksudkan sebagai upaya seseorang untuk mengarahkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif dan menerima pertanggungjawaban pribadi untuk mencapai pengukuran hasil yang ditetapkan. Maka manajemen membutuhkan suatu standar untuk mengukur keberhasilan. Standar keberhasilan itu adalah tujuan yang hendak dicapai.

Untuk itu tujuan harus diformulasikan secara jelas sehingga dapat dibedakan dari apa yang direncanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti melakukan penelitian dengan judul **Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya antara lain:

- A. Bagaimana manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
- B. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam dakwah dan komunikasi Islam pada umumnya dan dakwah melalui manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masjid Agung Jawa Tengah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan tentang pentingnya manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah
- b. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan tentang manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian Layla Qodriana dengan judul *Masjid Agung Demak sebagai Tempat Wisata Keagamaan Di Kabupaten Demak*. Hasil penelitian menunjukkan Masjid Agung Demak memiliki daya tarik terhadap wisatawan berupa nilai historis dan nilai spiritual. Nilai historis berhubungan dengan keberadaan Masjid Agung Demak sebagai bangunan masjid pertama di Jawa dan adanya benda-benda peninggalan sejarah pada masa

Kerajaan Demak. Nilai religius berhubungan dengan orang yang membangun Masjid Agung Demak yakni Walisongo, selain itu terdapat sugesti masyarakat bahwa dengan berdo'a dan shalat maka segala keinginannya akan terkabul, serta sebagai lambang rukunnya kehidupan beragama di sekitar Masjid Gung Demak, dan sebagai lambang pencapaian kehidupan keagamaan tertinggi melalui beberapa tahapan yang disimbolkan dari cungkup Masjid Agung Demak. motivasi peziarah di Masjid Agung Demak adalah untuk memperoleh berkah dari kegiatan peziarah seperti shalat, berdo'a, mengikuti pengajian, sholawatan, dan memohon berkah kepada Tuhan YME. Respon peziarah setelah mengunjungi Masjid Agung Demak adalah adanya keinginan bagi peziarah untuk selalu ingin kembali ke Masjid Agung Demak lagi. Hal ini untuk menindak lanjuti rasa syukur peziarah terhadap apa yang telah diraihinya atau terkabul. Salah satunya adalah kondisi ekonomi membaik, rasa syukur semakin bertambah, dipermudah dalam segala urusan. Hal ini tercapai jika adanya rasa keikhlasan dan kesungguhan dalam hati peziarah. Peran Masjid Agung Demak dapat dilihat dari segi fisik maupun sosial kemasyarakatan.

Penelitian Layla Qodriana mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang masjid sebagai wisata religi, namun penelitian di atas hanya mengkaji masjid sebagai wisata religi pendapatan masyarakat sedangkan penelitian yang peneliti kaji pada manajemen pengelolaan masjid sebagai wisata religi baik terkait

penyelenggaraan maupun pengelolaan SDM, sehingga berbeda dengan penelitian skripsi peneliti.

2. Penelitian Fahrian Baihaqi yang berjudul *Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Jawa Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki beberapa Obyek Daya Tarik Wisata yaitu Menara Al-Husna, Payung raksasa, Bedug raksasa, Al-Qur'an raksasa, dan arsitekturnya yang indah. Obyek Daya Tarik Wisata yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah telah dikelola dengan manajemen sebagaimana mestinya yang mana berjalan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan dari para pengelola ODTW yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah dibuktikan dengan komentar beberapa pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah. Namun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu dalam hal penegasan terhadap keamanan serta pemeliharaan Obyek yang menjadi daya tarik di Masjid Agung Jawa Tengah. Kemudian konsekuensi yang harus dilakukan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah terhadap Obyek-obyek tersebut adalah agar lebih meningkatkan pelayanan serta pemeliharaannya dengan menempatkan para ahli pada setiap obyek yang menjadi daya tarik tersebut agar obyek-obyek tersebut tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Penelitian Fahrian Baihaqi mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang kegiatan manajemen di Masjid Agung Jawa Tengah, namun

penelitian di atas hanya mengkaji tentang obyek daya tarik wisata masjid sedangkan penelitian yang peneliti kaji pada manajemen pengelolaan masjid sebagai wisata religi baik terkait penyelenggaraan maupun pengelolaan SDM, sehingga berbeda dengan penelitian skripsi peneliti

3. Penelitian Surya Sandy Levinanda yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan di Objek Wisata Masjid Agung Jawa Tengah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedelapan variabel indepenen dalam persamaan regresi, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan yaitu umur, jarak, lama kunjungan dan jumlah rombongan. Sedangkan variabel biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan dan waktu tempuh tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan.

Penelitian Surya Sandy Levinanda mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang Masjid Agung Jawa Tengah, namun penelitian di atas hanya mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan dengan menggunakan bentuk penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti kaji pada manajemen pengelolaan masjid sebagai wisata religi baik terkait penyelenggaraan maupun pengelolaan SDM dengan bentuk penelitian kualitatif, sehingga berbeda dengan penelitian skripsi peneliti.

4. Penelitian Shidy Taftia Ramadhani dan Hadi Wahyono berjudul *Pariwisata Keagamaan di Masjid Agung Jawa Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya

keunikan atraksi wisata keagamaan yang mampu menjadi daya tarik wisatawan, tetapi atraksi wisata bukan keagamaan juga menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke masjid ini. Akan tetapi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke masjid ini mengalami pasang surut, dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan belum ada penambahan atraksi wisata, masih kurang terawatnya akomodasi serta aksesibilitas dan promosi yang dilakukan masih terbatas. Rekomendasi penelitian ini lebih difokuskan terhadap elemen yang memiliki pengaruh dan kekuatan rendah dan sedang untuk menarik wisatawan datang diantaranya lebih difokuskan untuk memperbaiki dan lebih mengembangkan elemen akomodasi, aksesibilitas dan promosi. Sedangkan elemen atraksi wisata sudah memiliki pengaruh dan kekuatan tinggi untuk menarik wisatawan, hanya dipertahankan dan lebih ditambah jenis-jenis atraksinya. Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dan Dinas Pariwisata untuk ikut serta mengembangkan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai pariwisata keagamaan berdasarkan 5 elemen sistem pariwisata.

Penelitian Shidy Taftia Ramadhani dan Hadi Wahyono mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang pariwisata keagamaan di Masjid Agung Jawa Tengah, namun penelitian di atas hanya mengkaji wisata religi sedangkan penelitian yang peneliti kaji pada manajemen pengelolaan masjid sebagai wisata religi

baik terkait penyelenggaraan maupun pengelolaan SDM, sehingga berbeda dengan penelitian skripsi peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki” (Hadi, 2004: 10). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Nawawi dan Hadari, 1996: 174). Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan subyek yang diteliti dengan detail dan mendalam terutama terkait dengan manajemen pengembangan sapa pesona Masjid Agung Jawa Tengah sebagai obyek wisata religi.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik (Sarlito, 1998: 29).

a. Manajemen

Manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu

tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang (Sarwoto, 2008: 44). Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan yang dilakukan pengurus Masjid Agung Jawa tengah dalam mewujudkan sapta pesona.

b. Sapta Pesona

Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona MENYATAKAN Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Sapta Pesona sebagai payung tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: Aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta Pesona yang di maksud dalam penelitian ini Masjid Agung Jawa tengah yang menjadi wisata religi.

c. Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at (Ayub, 2001: 1). Masjid yang di maksud dalam penelitian ini Masjid

Agung Jawa tengah yang menjadi wisata religi.

d. Wisata religi

Wisata religi adalah jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan seperti kunjungan ke makam-makam Walisongo, makam-makam raja atau alim ulama yang dikeramatkan. Pariwisata keagamaan adalah bentuk pariwisata yang sasaran kunjungannya adalah tempat-tempat suci agama (Yoeti, 1996: 124). Maksud wisata religi dalam penelitian ini adalah wisata keagamaan yang ada di Masjid Agung Jawa tengah.

3. Sumber Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen dan wawancara dengan pimpinan, ta'mir petugas dan pengunjung Masjid Agung Jawa tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti

dari subyek penelitiannya (Azwar, 2001: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini dokumen berupa data pengunjung, arsip kepengurusan di MAJT, dan jadwal kegiatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2004: 45). Jenis observasi dalam penelitian ini adalah *non participant observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di Masjid Agung Jawa Tengah.

Observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah, kebersihan dan sarana dan prasarana Masjid Agung Jawa Tengah.

b. Interview atau wawancara

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewed*) (Arikunto, 2002: 132). Penelitian yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas

tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.

Interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pola pengembangan wisata di Masjid Agung Jawa Tengah mulai dari planning pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah, organizing pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah, actuating pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah, Controlling pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah, faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah, sedangkan pihak yang diwawancarai adalah Humas, Kepala Bag. Humas dan Pemasaran, Kasubag. Administrasi dan Staf Masjid Agung Jawa tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan harian, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135).

Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui data-data yang berkaitan dengan gambaran umum Masjid Agung Jawa Tengah dan dokumen-

dokumen yang terkait sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah sebagai obyek wisata religi, dokumen data pengunjung, dokumen kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dan dokumen pola kerja pengurus di masjid Agung Jawa Tengah

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2015: 119). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2010: 329).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin

membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2010: 330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check* (Moleong, 2010: 178-179). Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal selain k pimpinan dan ta'mir Masjid Agung Jawa tengah, peneliti juga melakukan pengecekan data dari petugas Masjid Agung Jawa tengah dan pengunjung.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Moleong, 2010: 10). Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015: 92). Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi sampai pengawasan. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

b. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data perencanaan,

pengorganisasian, pengaktualisasian, pengawasan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai obyek wisata religi.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015: 99).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi , yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu perspektif manajemen dakwah dalam pengembangan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah (Sugiyono, 2015: 99).

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teoritik. Bab ini berisi tentang pengembangan sapta pesona dan manajemen dakwah. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang pengembangan meliputi pengertian pengembangan, unsur-unsur pengembangan dan strategi pengembangan. sub bab kedua tentang sapta pesona wisata meliputi penertiban dan unsur-unsur sapta pesona wisata. sub bab ketiga manajemen dakwah meliputi pengertian manajemen dakwah, unsur-unsur manajemen dakwah dan fungsi manajemen dakwah

Bab III adalah pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa tengah perspektif manajemen dakwah. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Masjid Agung Jawa Tengah, Sub bab kedua tentang pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah perspektif manajemen dakwah yang meliputi planning, organizing, actuating dan controlling, dan faktor yang Pendukung dan penghambat pengembangan sapta pesona wisata.

Bab IV adalah analisis dan hasil penelitian Manajemen Dakwah Terhadap Pengembangan Sapta Pesona Wisata dan analisis SWOT.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang (Sarwoto, 2008: 44), Siagian (t.th: 5), manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Adapun Edited by Hills (t.th: 54) dalam bukunya a dictionary of education berpendapat tentang manajemen, yaitu *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision.*³ Manajemen adalah istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan dan pekerjaan pemimpin yang sulit untuk diidentifikasi dengan teliti.

Sarwoto secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang (Sarwoto, 2008: 44), Sondang P. Siagian, manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Siagian, t.th: 5).

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum

ada persamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang apa fungsi itu. Henry Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi-fungsi utama. Sedangkan fungsi-fungsi lainnya merupakan cara penyebutan yang berbeda tetapi mengandung isi yang sama, dimana pada dasarnya adalah fungsi *staffing*, *directing* atau *leading* (Handoko, 2006: 23).

2. Fungsi Manajemen

Sumber-sumber daya dikelola oleh fungsi-fungsi dasar manajemen, fungsi-fungsi tersebut lebih mudah diingat berdasarkan singkatan : POAC yakni : perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, agar supaya sasaran-sasaran yang ditetapkan dapat dicapai (Winardi, t.th: 41).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan fungsi manajemen yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) aktualisasi dan 4) Pengawasan. Keempat fungsi tersebut ditujukan untuk penggunaan sumber daya organisasi baik manusia maupun non manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum

dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metoda, rencana atau logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau filsafat (Handoko, 2006: 23).

Perencanaan (*planning*) sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang (Wirojoedo, 2002: 6). Islam memperingatkan manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18). (Departemen Agama, 2006: 437)

Yang dimaksud menjauhkan diri dan berbuat baik pada ayat tersebut, adalah semua tindakan atau perbuatan hendaklah difikirkan terlebih dahulu, kemudian diikhtiari agar mendapat hasil sebesar-besarnya dan kerugian sekecil kecilnya, disebut perencanaan (Effendy, 2004: 77).

Beishline menyatakan bahwa fungsi perencanaan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator:

- 1) Siapa yang mengelola
- 2) Apa yang dikelola
- 3) Dimana proses
- 4) Bagaimana cara pengelolaan
- 5) Mengapa harus menyelenggarakan (Manullang, 1996:38).

b. *Organizing* (menyusun)

Setelah semua rencana telah disusun, kemudian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibagilah antara anggota manajemen dan bawahannya. Untuk itu diadakan pembagian tugas (*assignment*) sendiri-sendiri. Dan masing-masing mendapatkan kekuasaan yang *delegir* padanya dari atas. Alokasi dari pada masing-masing tugas dan delegasi dari pada kekuasaan inilah yang dimaksudkan Terry dengan *organizing*.

Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Hal ini dinyatakan dalam surat Ash-Shaff ayat 4, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (صف:

(٤

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang

tersusun kokoh'.(Q.S. ash-Shaff: 4) (Departemen Agama, 2006: 928)

Beberapa indikator yang perlu diusahakan oleh seorang pemimpin dalam rangka meningkatkan daya organisasi (Nawawi, 2008: 93):

- 1) Kejelasan tujuan
- 2) Pembagian kerja
- 3) Kesatuan perintah
- 4) Koordinasi
- 5) Pengawasan
- 6) Kelenturan

Pengorganisasian merupakan usaha mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang dalam pola yang sedemikian rupa, dengan efektif dan efisien hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tujuan yang telah ditentukan disini yang dimaksud peneliti adalah tujuan sapta pesona masjid.

c. *Actuating* (Penggerakan)

Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dan aktivitas maka manager menggerakkan para bawahannya untuk beraksi/bekerja. Penggerakkan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga

mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”. (Saigian , t.th: 128)

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata Umara yang sering disebut juga dengan ulil amri. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q. S. an-Nisa': 59) (Departemen Agama, 2006: 128).

Dalam ayat itu dikatakan bahwa *ulil amri* atau atasan adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat atau bawahannya.

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber

tenaga manusia untuk mencapai tujuan dengan rencana. beberapa indikator dari *actuating* diantaranya:

- 1) Spesialisasi
- 2) Delegasi
- 3) Instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud (Panglaykim, t.th: 112).

d. *Controlling* (Evaluasi)

Pengawasan / pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.

Pengawasan dalam Islam terbagi menjadi dua (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 156). Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka ia akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, ia yakin bahwa Allah yang kedua dan ketika berdua, ia yakin bahwa Allah yang ketiga. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا
أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (المجادلة: ٧)

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Mujadalah: 7) (Departemen Agama, 2006: 909).

Pengawasan merupakan proses yang dibentuk oleh tiga macam indikator :

- 1) Mengukur hasil pekerjaan.
- 2) Membandingkan hasil pekerjaan plus dengan standar dan memastikan perbedaan.
- 3) Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

Pengawasan pengelolaan sapta pesona masjid dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program pengelolaan sapta pesona masjid. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga akhir dengan

jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bilamana diperlukan (Handoko, 2006: 359).

3. Manajemen Islam

Manajemen dalam arti mengukur atau mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Kata ihsan dan iqtan yaitu melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya emergency. Akan tetapi pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar dan tuntas (Afifudin, 2003: 2).

Perhatian umat Islam terhadap ilmu manajemen khususnya sebenarnya dapat dilacak dari beberapa aktivitas yang ditemukan pada masa kekhalifahan Islam. Menurut Langgulong sebagaimana dikutip oleh Afifudin (2003: 28), terhadap beberapa penulis yang menyatakan bahwa pengembangan ilmu-ilmu yang ada saat itu tidaklah dipisahkan sebagai sistem ilmu yang berdiri sendiri, namun sebagai system ilmu lain. Salah satunya adalah *Nizam al-idari*

atau sistem tata laksana yang merupakan padanan bagi istilah manajemen yang digunakan kala itu.

Sebenarnya terdapat perbedaan mendasar antara manajemen syariah (Islam) dengan manajemen modern. Keduanya berbeda dalam hal tujuan, bentuk aturan teknis, penyebarluasan dan disiplin keilmuannya. Disamping itu, pengembangan pemikiran modern oleh Negara barat telah berlangsung sangat dinamis. Di satu sisi, masyarakat muslim belum optimal dalam mengembangkan kristalisasi pemikiran manajemen syariah dari penggalan sejarah (*turats*) yang otentik, baik dari segi teori maupun praktik. Padahal Rasulullah telah bersabda bahwa: *“Telah aku tinggalkan atas kalian semua satu perkara, jikakalian berpegang teguh atasnya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya setelah ku, yaitu kitab allaaah (alqur’an) dan sunnah ku(Hadis).”* (Widjaja dkk, 2008: 30).

Sesungguhnya rasulallah dalam kapasitasnya adalah sebagai pemimpin dan imam yang berusaha memberikan metode, tata cara atau solusi bagi kemaslahatan hidup umatnya, dan yang dipandang relevan dengan kondisi zaman yang ada. Bahkan, terkadang Rasulullah bermusyawarah dan meminta pendapat dari para sahabat atas persoalan yang tidak ada ketentuan wahyunya. Rasulullah mengambil pendapat mereka walaupun mungkin bertentangan dengan pendapat pribadinya.

Proses dan sistem manajemen yang diterapkan Rasulullah bersifat tidak mengikat bagi para pemimpin dan umat setelahnya. Persoalan hidup terus berkembang dan berubah searah dengan putaran waktu dan perbedaan tempat. Yang dituntut oleh syariat adalah para pemimpin dan umatnya harus berpegang teguh pada asas manfaat dan masalah, serta tidak menyalahi ketentuan *nash syari'*. Namun, mereka tidak terikat untuk mengikuti sistem manajemen Rasul dalam pemilihan pegawai, misalnya, kecuali, jika metode itu memberikan asas masalah yang lebih, maka ia harus mengikutinya. Jika ia menolaknya, ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Dan hal ini diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Standar asas manfaat dan masalah tidaklah bersifat rigid. Ia bisa berubah dari waktu ke waktu. Dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Untuk itu, manajemen dalam Islam bersandar pada hasil ijtihad pemimpin dan umatnya. Dengan catatan, ia tidak boleh bertentangan dengan konsep dasar dan prinsip hukum utama yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah, serta tidak bertolak belakang dengan rincian hukum syara' yang telah dimaklumi. Umat muslim masih memiliki ruang untuk melakukan inovasi atas persoalan detail yang belum terdapat ketentuan syari'-nya (Afifudin, 2003: 32-33).

Bagaimana sebenarnya kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai perwujudan kepemimpinan Allah SWT bagi

umat manusia, sebagai fakta pengetahuan yang benar, rahasianya hanya ada pada sang pencipta yang mengangkat dan mengutusnyanya sebagai Rasul. Dalam menggali dan mencari fakta dan makna yang benar dari kepemimpinan Rasulullah SAW itu, jika seorang penganalisa sampai pada hasil yang benar, yang ditemukannya itu adalah rahmat dari Allah SWT.

Allah SWT telah memenuhi janji-Nya untuk melengkapi manusia yang menjadi Rasul-Nya dengan kepribadian yang terpuji. Kepribadian yang terpuji itu memiliki beberapa sifat yang disebut sifat-sifat Wajib bagi seorang Rasul Allah SWT, yang dimiliki juga oleh Muhammad SAW. Sifat-sifat Wajib itu adalah sebagai berikut:

- a. Siddiq (benar)
- b. Amanah (terpercaya)
- c. Tabligh (menyampaikan)
- d. Fatanah (pandai)
- e. Maksum (bebas dari dosa) (Nawawi, 2003: 272-275).

Demikianlah lukisan kepribadian Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang dicintai umatnya, bukan karena singgasana atau tahta, sehingga berkuasa untuk memaksakan kehendaknya. Beliau tidak memerlukan kekerasan untuk menindas agar orang lain mematuhi dan taat kepadanya. Kedudukan sebagai pemimpin tidak pernah dimanfaatkannya

untuk mengumpulkan dan menumpuk harta kekayaan bagi dirinya dan keturunannya. Beliau justru hidup dalam kemiskinan seperti rakyat lainnya.

4. Manajemen Dakwah

Kata “dakwah” merupakan kata saduran dari kata دعا, يدعو (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo’a (Syukir, 1983: 17). menurut Awaludin pimay, dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (Pimay, 2005 :17).

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran : 110) (Departemen Agama, 2006: 85)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985 : 4).

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara

lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT.

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi dalam 2 golongan, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang di pimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikiran bagaimana sebaik-baiknya mengatur manusia yang dipimpin. Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung. Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwah. Diantara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah ; da'i, obyek, system dan metode. Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara

matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan factor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau pemimpin dakwah yang baik (Munir, 2006: 79). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhtarom, 1997: 35). Manajemen yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan tersebut.

Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Muchtarom, 2007: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

B. Sapta Pesona

1. Pengertian Sapta Pesona

Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan yang

unsur-unsurnya terdiri dari: Aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Sapta pesona merupakan sebuah jabaran materi dasar dalam mewujudkan pelaksanaan sadar wisata sebagai program pemerintah pusat yang membutuhkan keterlibatan antara pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, akademisi, media massa serta organisasi kemasyarakatan yang berada di dalam suatu kawasan wisata dan kemudian dapat digolong ke dalam komponen masyarakat setempat. Firmansyah (2012: 1) Masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama mewujudkan upaya sadar wisata.

Sadar wisata didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah/tempat. Partisipasi dan dukungan masyarakat tersebut terkait dengan penciptaan kondisi yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, antara lain unsur keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramahan dan unsur kenangan (Sapta Pesona). *Tourism managers and operators of tourist attractions can build a much safer bridge between consumers' (tourists') quality*

expectations and their perceptions of performance quality (Peters, M., and Weiermair, K., 2000).

2. Ciri-Ciri Sapta Pesona

Sadar wisata sebagai bentuk komitmen strategis dalam pengembangan pariwisata harus mengakar, dipahami dan disikapi secara tepat dan konkret dikalangan masyarakat. Tiap produk pariwisata harus mengandung Sapta Pesona sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Uraian makna program Sapta Pesona merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam program-program pembangunan kepariwisataan:

- a. Aman, Suatu kondisi lingkungan destinasi wisata yang memberi rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan wisatawan. Daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang membuat nyaman wisatawan dalam melakukan kunjungan, menolong, melindungi, menjaga, memelihara, memberi dan meminimalkan resiko buruk bagi wisatawan yang berkunjung.
- b. Tertib, Destinasi yang mencerminkan sikap disiplin, teratur dan profesional, sehingga memberi kenyamanan kunjungan wisatawan. Ikut serta memelihara lingkungan, mewujudkan budaya antri, taat aturan/ tepat waktu, teratur, rapi dan lancar
- c. Bersih, Layanan destinasi yang mencerminkan keadaan bersih, sehat hingga memberi rasa nyaman bagi kunjungan

wisatawan, berpikiran positif pangkal hidup bersih, tidak asal buang sampah/ limbah, menjaga kebersihan Obyek Wisata, menjaga lingkungan yang bebas polusi, menyiapkan makanan yang higienis, berpakaian yang bersih dan rapi.

- d. Sejuk, Destinasi wisata yang sejuk dan teduh akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi kunjungan wisatawan, menanam pohon dan penghijauan, memelihara penghijauan di lingkungan tempat tinggal terutama jalur wisata, menjaga kondisi sejuk di area publik, restoran, penginapan dan sarana fasilitas wisata lain
- e. Indah, Destinasi wisata yang mencerminkan keadaan indah menarik yang memberi rasa kagum dan kesan mendalam wisatawan, menjaga keindahan obyek dan daya tarik wisata dalam tatanan harmonis yang alami, lingkungan tempat tinggal yang teratur, tertib dan serasi dengan karakter serta istiadat lokal, keindahan vegetasi dan tanaman peneduh sebagai elemen estetika lingkungan.
- f. Ramah Tamah, Sikap masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan menerima hingga wisatawan betah atas kunjungannya, Jadi tuan rumah yang baik & rela membantu para wisatawan, memberi informasi tentang adat istiadat secara spontan, bersikap menghargai/ toleran terhadap wisatawan yang datang, menampilkan

senyum dan keramah-tamahan yang tulus. tidak mengharapkan sesuatu atas jasa telah yang diberikan

- g. Kenangan, Kesan pengalaman di suatu destinasi wisata akan menyenangkan wisatawan dan membekas kenangan yang indah, hingga mendorong pasar kunjungan wisata ulang, menggali dan mengangkat budaya lokal, menyajikan makanan/ minuman khas (www.budpar.go.id, 2013, 1 September 2018).

Dengan adanya penerapan sapta pesona pada suatu Daerah tujuan pariwisata atau destinasi dapat mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan dan membuat lama tinggal. Dengan harapan bahwa dengan adanya program sapta pesona citra pariwisata dapat meningkat.

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab sajada yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at (Ayub, 2001: 1).

Sedangkan secara istilah (Terminologi) banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian masjid, antara lain:

a. M. Natsir

Masjid adalah tempat shalat berjamaah, dan pusat pembinaan jamaah. Masjid juga merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khaliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat yang berwatak dan berakhlak teguh (Natsir, 1981: 87).

b. Nana Rukmana D.W

Masjid adalah suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat jum'at atau shalat Hari Raya (Rukmana, 2002: 41).

c. Sofyan Syafri Harahap

Masjid adalah tempat shalat berjama'ah dan pusat pembinaan jama'ah (Harahap, 1993: 36).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadat kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamat, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

d. Moh, E. Ayub

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨)

Artinya: *Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya selain (menyembah) Allah. (QS. Al-Jin: 18) (Departemen Agama, 2006: 457).*

- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- 5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

- 8) Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- 9) Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub, 2001: 7-8).

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat ibadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat jamaah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan asma Allah melalui azan, iqamat, tasbih, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid (Ayyub, 2001: 7).

Dalam masyarakat yang berpacu dengan kemajuan zaman, fungsi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah terutama sebagai tempat pembinaan umat. Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan, dan kesejahteraan umat (Ayyub, 2001: 10-11). Dan salah satunya adalah pendidikan bagi remaja yang menjadi anggota jamaah masjid yang materinya pendidikan agama Islam baik melalui pengajian, diskusi, karya wisata dan lainnya.

Masjid sebagai pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi bidang material dan spiritual,

sehingga terjelma profil umat Islam yang lengkap. Sesuai dengan pertumbuhan fisik dan jiwa para remaja masjid, pendidikan itu semestinya dapat membimbing dan memperkembangkan jiwa dan fisik mereka.

Abdullah (Ed) (2003; 45) dalam bukunya yang berjudul *Peran dan Fungsi Masjid* mengemukakan peran dan fungsi masjid. Peran masjid yang utama ialah memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan keimanan umat Islam. Beliau juga berpendapat bahwasannya secara ideal suasana di tempat ibadah Islam (hendaknya) mendorong praktik ibadah (pengabdian diri), baik yang *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Disamping peran yang utama beliau juga mengemukakan peran yang lain yaitu masjid sebagai pusat tumbuh kembangnya kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek, antara lain: sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya.

Melalui pemahaman ini akan muncul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud – beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial–dengan berbagai macam cara. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Melalui

masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005: 11).

Menurut Siswanto (2005: 27), fungsi masjid antara lain:

a. Tempat beribadah

Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui, bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, keterampilan, dan lain sebagainya.

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا الْخَيْرُ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ
الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: *Barang siapa mendatangi masjidku ini, dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah* (HR. Ibnu Majah) (Yani, 1999: 21).

c. Tempat pembinaan jamaah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid perlu mengaktualkan perannya dalam rangka membina keimanan, ketakwaan, ukhuwah dan dakwah Islamiyah. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Pusat dakwah dan kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya yang Islami. Di masjid pula seharusnya direncanakan, diorganisir, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyangkut kebutuhan masyarakat.

Menurut Maulana Muhammad Ali fungsi masjid antara lain:

a. Masjid sebagai pusat keagamaan

Kedudukan masjid dalam agama Islam lebih penting daripada kedudukan tempat-tempat ibadah dalam agama lain. Selain sebagai tempat shalat lima waktu, di masjid juga sering digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca ayat-ayat Al Qur'an, memuji-muji dan mengagungkan Allah. Dengan demikian nampak sekali

bahwa masjid menjadi pusat kehidupan beragama bagi orang Islam.

b. Masjid sebagai tempat latihan persamaan derajat

Dengan adanya shalat berjamaah lima kali sehari di masjid, memungkinkan bagi umat Islam bertemu lima kali sehari dalam jiwa persamaan derajat dan persaudaraan, berdiri bahu membahu dalam satu *shaf* dihadapan khaliq-Nya dengan tidak mengenal perbedaan warna kulit dan kedudukan, semuanya mengikuti pimpinan yaitu seorang imam.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.*(QS : Al Hujarat :13) (Departemen Agama, 2006: 412).

c. Masjid sebagai pusat kebudayaan

Masjid selain menjadi pusat keagamaan juga menjadi pusat kebudayaan bagi umat Islam. Disana umat Islam diajarkan segala persoalan tentang urusan sosial dan kebudayaan.

d. Masjid sebagai pusat segala-galanya

Pada zaman Nabi dan *Khulafaur Rasyidin* masjid merupakan satu-satunya pusat kegiatan kaum muslimin. Disanalah segala urusan nasional yang penting-penting di putuskan. Tatkala umat Islam terpaksa harus mengangkat

senjata untuk membela diri, maka segala bentuk pertahanan dan pengiriman pasukan dibicarakan di masjid. Dan apabila ada berita penting yang harus disampaikan, maka orang dipersilahkan datang ke masjid. Jadi masjid berfungsi pula sebagai majlis permusyawaratan bagi kaum muslimin (Ali, 1977: 256-257).

Disamping itu, di antara fungsi masjid yang terpenting dalam masyarakat adalah untuk merevitalisasi kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya (Abdullah, 2003: xi).

Hal ini menunjukkan pada kita, betapa pentingnya masjid bagi kaum muslimin. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga sebagai pusat segala aktivitas masyarakat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan (Amahzun, 2004: 183).

Untuk memaksimalkan fungsi masjid, maka diperlukan adanya pengelolaan dan sistem manajemen yang benar dan profesional, sehingga segala aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus masjid tersusun secara rapi dan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Pengelolaan organisasi masjid dituntut menggunakan manajemen yang berhasil guna dan berdaya guna (efektif dan

efisien) dalam arti kata dapat dipertanggung jawabkan baik secara material maupun spiritual (moral). Tentu ukuran efektif dan efisien bukan dalam mencari keuntungan (laba material) akan tetapi dengan suatu prinsip dasar bahwa dengan sumber daya (dana dan keahlian) yang terbatas, kita mampu menciptakan aktivitas memakmurkan masjid dan umat Islam secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tuntunan syariat Islamiyah (Supardi dan Amiruddin, 2001: 23-24).

Berdasarkan uraian-uraian tentang fungsi masjid di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan pusat kegiatan ibadah bagi masyarakat Islam dalam pengertian yang luas. Disamping itu pula masjid menjadi pusat kegiatan yang meliputi segala aspek dalam bidang kehidupan baik itu dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

D. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan

secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khodiyat, 1992: 123).

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, pelakaksanaanya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Objek wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti 1996: 172).

2. Macam-macam Wisata religi

Pariwisata berdasarkan objeknya di bagi menjadi enam yaitu:

- a. *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi masyarakat untuk melakukan perjalanan disebabkan daya tarik dari seni budaya suatu tempat tertentu.
- b. *Recuperational tourism* yaitu pariwisata kesehatan, orang melakukan perjalanan untuk menyembuhkan penyakit.
- c. *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional.

- d. *Sport tourism* yaitu pariwisata yang untuk melihat suatu pesta olah raga di suatu tempat.
- e. *Political tourism* yaitu suatu perjalanan pariwisata yang tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara seperti peringatan ulang tahun, dan lain-lain.
- f. *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan seperti kunjungan ke makam-makam Walisongo, makam-makam raja atau alim ulama yang dikeramatkan. Pariwisata keagamaan adalah bentuk pariwisata yang sasaran kunjungannya adalah tempat-tempat suci agama misalnya Masjid Agung Demak (Yoeti, 1996: 124).

Objek Wisata keagamaan adalah tempat yang memiliki daya tarik tersendiri di mana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan seperti kunjungan ke makam-makam Walisongo, makam-makam raja atau tokoh-tokoh masyarakat yang dikeramatkan oleh masyarakat. Hal-hal yang menjadikan sebuah objek wisata menjadi sebuah tempat yang menarik dapat dilihat dari segi alam, benda-benda bersejarah yang ada di objek wisata, dan tata cara hidup masyarakat.

3. Bentuk- bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono, 2004: 7).
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

4. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007: 10).

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan

dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata religi itu sendiri (Jatmiko, 2003: 30).

E. Pengembangan Manajemen Masjid sebagai Wisata Religi

Pengembangan manajemen masjid sebagai wisata religi yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi dan industri pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:

1. Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan.
2. Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas ini mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan kemudian menuju ke tempat

tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini sering disebut dengan ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata, dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga sangat dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang tepat.

3. Industri pariwisata adalah industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata dapat ditemukan pada daerah asal wisatawan, penerbangan dapat ditemukan baik di daerah asal maupun pada tempat transit serta akomodasi dapat ditemukan pada daerah tujuan wisata. Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun yang dimaksud dengan pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ismayanti, 2010: 3).

Wisata adalah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata dan pariwisata baik yang dilakukan didalam daerah maupun diluar daerah tempat tinggalnya. Wisatawan dalam

melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan antara lain bersenang-senang, tujuan bisnis dan profesional dan tujuan lain-lain sehingga wisatawan dibedakan menjadi wisatawan vakansi dan wisatawan bisnis dengan cara tersendiri. Para wisatawan dapat melakukannya di dalam negeri atau pariwisata domestik dan perjalanan keluar negeri atau mancanegara.

Manfaat wisata menurut Kotler membagi wisatawan dari manfaat yang ingin diraihinya ketika melakukan perjalanan wisata. Wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata tentunya ingin mendapatkan sesuatu karena perjalanan wisata harus berimbang dengan perjalanan yang dilakukannya. Manfaat perjalanan yang dicari oleh setiap orang beragam yaitu mulai dari kualitas yang merupakan kata kunci dalam industri pariwisata (Kotler, 2006: 273).

Kualitas disini berperan sangat penting bagi para wisatawan yang mencari mutu yang tinggi dan berapapun akan dibayarnya. Pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kepuasan wisatawan, pelayanan disini adalah inti dari kegiatan wisata dan membuat produk wisata menjadi unik.

Aspek ekonomis yaitu sebagian wisatawan menginginkan manfaat ekonomis dari pariwisata, mereka akan memperhitungkan untung dan rugi dari setiap keputusan berwisata. Para wisatawan juga membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam hal penyediaan jasa. Keragaman perjalanan wisata dibentuk dari karakter-karakter

manusia yang berbeda-beda. Wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Para ahli mengembangkan beragam jenis wisatawan pada prinsipnya perilaku jenis wisatawan mempunyai jenis yang sama yaitu motivasi kegiatan dan perjalanan.

Adapun fasilitas yang digunakan wisatawan adalah transportasi yang meliputi angkutan darat, air dan udara. Angkutan udara digunakan oleh para wisatawan dalam jarak jauh dan waktu tempuh yang panjang, sedangkan angkutan darat digunakan untuk menjemput kedatangan wisatawan sesuai dengan rute perjalanan. Transportasi darat dapat mencapai daerah yang sulit bahkan area yang sulit sekalipun. Transportasi air memberikan kenyamanan tersendiri bagi para wisatawan misal kapal feri, kapal pesiar, kapal danau dan perahu. Sarana akomodasi sangat dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata, karena kegiatannya membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Sehingga seluruh akomodasi umumnya menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan makan dan minum serta jasa lain dalam wujud yang seragam.

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Salusu menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6 M meliputi (Salusu, 1996: 1):

1. *Man* (Manusia)

Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan

sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.

2. *Money* (uang)

Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan.

3. *Material*

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan.

4. *Machine* (mesin)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien. e. *Method* (metode) Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

5. *Market* (pemasaran)

Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi. Penjelasan tentang 6M kaitannya dengan fungsi manajemen. Menurut Leiper pengelolaan manajemen merujuk kepada

seperangkat peranan atau fungsi manajemen yaitu *planning*, *directing*, *organizing* dan *controlling*.

Penjelasan tentang 6 M kaitannya dengan fungsi manajemen. Dimana serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing yang mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *directing* (pengimplementasian), *controlling* (pengendalian atau pengawasan).

BAB III

PENGEMBANGAN SAPTA PESONA WISATA

MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum Masjid Agung Jawa Tengah

1. Tinjauan Historis

Ibarat dua sisi mata uang, membicarakan Masjid Agung Jawa Tengah tak lepas dari Masjid Agung Kauman Semarang. Mengapa? Ya, karena Masjid Agung Jawa Tengah ada karena Masjid Agung Kauman Semarang. Begini, ceritanya, Masjid agung Kauman di Jalan Alon-Alon barat Kauman mempunyai tanah Banda Masjid seluas 119,1270 Ha yang dikelola oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), organisasi bentukan Bidang Urusan Agama (Urais) Departemen Agama.

Dengan alasan tanah seluas 199,1270 itu tidak produktif oleh BKM ditukar guling (ruslag) dengan tanah seluas 250 Ha di kabupaten Demak lewat PT. Sambirejo. Dari PT. sambirejo kemudian berpindah kepada PT. Tens Indo Tjipto Siswojo. Singkat cerita proses Ruislag itu tidak berjalan mulus, tanah di Demak itu ternyata ada yang sudah jadi laut, sungai, kuburan dan lain-lain. Walhasil Tanah Banda Masjid Agung Kauman Semarang hilang, raib akibat dikelola oleh manusia-manusia jahat dan tidak amanah.

Lewat jalur hukum dan Peradilan Negeri Semarang hingga Kasasi di Mahkamah Agung Kauman, Masjid Agung

Kauman (KBM) selalu kalah. Akhirnya sepakat dibentuk tim terpadu yang dimotori oleh Badan koordinasi Stabilitas Nasional Daerah (Bakorstanasda) Jawa tengah/Kodam IV Diponegoro. Pada waktu itu Pangdam IV/Diponegoro dijabat Mayjen TNI Mardiyanto (yang akhirnya menjadi Gubernur Provinsi Jawa Tengah). Tim ini awalnya dipimpin Kolonel Bambang Soediarso, kemudian dilanjutkan oleh Kolonel Art Slamet Prayitno, kepala badan Kabag dan Linmas Jawa Tengah pada waktu itu (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, tanggal 27 Desember Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019).

Pada jum'at legi 17 Desember 1999, usai shalat jum'at di Masjid Agung Kauman, ribuan umat Islam bermaksud memberi *pressure* kepada Tjipto Siswojo agar menyerahkan tanah-tanah itu kembali kepada Masjid. Mereka melakukan longmarch dari Masjid agung Kauman menuju rumah Tjipto Siswojo di jalan Branjangan 22-23, kawasan kota lama Semarang .

Akhirnya, Tjipto Siswojo mau menyerahkan sertifikat tanah-tanah itu kepada Masjid. Meskipun ketika dia menyerahkan, Tjipto mengaku bukan karena tekanan dari siapapun, tetapi masyarakat sudah terlanjur meyakini, Tjipto menyerahkan harta bendanya karena *pressure* masyarakat jum'at legi 17 Desember itu. Kemudian dibentuk tim terpadu dengan ketua Kolonel Bambang Soediarso (dari kodam

IV/Diponegoro) dan sekretaris Slamet Prayitno (kepala badan Kesbanglinmas Jawa Tengah).

Proses pengembalian tanah Banda Masjid yang hilang diantara lain: KH. MA. Sahal Mahfudz (waktu itu ketua umum MUI Jawa Tengah), Drs. H. ali Mufiz MPA (waktu itu ketua MUI Jawa Tengah/Dosen Fisip Undip Semarang), Drs. H. Noor Achamad, MA (anggota DPRD jawa tengah), Drs. Chabib Toha MA (sekretariat umum MUI jawa tengah), dan Drs. Aminudin Sanwar (Dosen IAIN Walisongo Semarang). Mereka hampir setiap hari berkumpul di kantor MUI jawa tengah (sebelah utara Masjid Raya Baiturrahman) Simpang Lima Semarang. Saya sendiri sebagai wartawan mendapat tugas untuk terus mempublikasiakan gerakan umat dalam upaya mengembalikan banda Masjid yang hilang. Alhamdulillah seluruh aktivitas itu bisa kami rekam dalam bentuk buku “Melacak Banda Masjid Yang Hilang” (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019).

Gerakan umat pun terus berlanjut bak gayung bersambut. Masyarakat kaum bersama seluruh elemennya terus berkembang agar tanah-tanah banda masjid itu kembali. KH. Turmudzi Taslim Al Hafidz (Almarhum), KH. Hanief Ismail Lc, H. Hasan Toha Putra MBA, Ir. H. Hammad Maksum, H. Muhaimin S.Sos dan lain-lain adalah sebagai nama-nama yang menyemangati gerakan tersebut. Sementara lewat gerakan spiritual Dsr. Dzikron Abdullah, KH Amdjat AlHafidz, KH.

Kharis Shodaqoh, KH. Muhaimin, KH. Masruri Mughni memberikan dukungan lewat jalur politik.

Melalui jalur politik tidak kalah serunya. Pembicaraan di gedung berlian DPRD Provinsi Jawa Tengah tentang banda Masjid cukup seru. Ketua DPRD Jawa Tengah H. Mardiyo waktu itu memimpin paripurna. Drs. H. Istajib AS melalui komisi E, Drs. KH. Achmad Daroji Msi, Dr H Noor Achmad MA, H Abdul Kadir Karding Spi, Drs H Hisyam Alie, KH. A. Thoyfoer MC dan masih banyak nama lain yang semuanya mendukung upaya mengembalikan banda Masjid, Masya Allah, Subhanallah Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019).

Dari 119. 1270 Ha tanah banda Masjid agung kauman Semarang yang hilang, baru ditemukan 69,2 Ha. Puncaknya pada Sabtu 8 Juli 2000 di ruang paripurna DPRD Provinsi Jawa Tengah Jalan Pahlawan Semarang, Tjipto Siseojo menyerahkan sertifikat tanah seluas 62,9 Ha kepada Pangdam IV/Diponegoro/ketua Bakorstanasda Jateng Mayjen TNI Bibit Waluyo (pengganti Mayjen Mardijanto) kepada Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto (menggantikan H. Soewardi).

Gubernur Jawa Tengah mempunyai ide cemerlang. Sebagai *tetenger* atau pertanda kebalinya tanah banda Masjid yang hilang, dari 69,2 Ha itu diambil 10 Ha di Jalan Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari Kota Semarang untuk didirikan Masjid. Pada tanggal 28 November

2001 diadakan sayembara desain arsitektur Masjid agung jawa tengah. Yang menjadi pemenang adalah PT. Atelier Enam Bandung dipimpin Ir. H. Ahmad Fanani (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, tanggal 30 April).

Pada jumat 6 September 2002, menteri Agama Prof. Dr. KH. Said Agil Al Munawar, ketua umum MUI pusat KH. MA. Sahal Mahfudz dan Gubernur jawa tengah H. Mardiyanto menanamkan tiang pancang pertama dimulai pembangunan Masjid agung jawa tengah. Sehari sebelumnya, Kamis 5 September 2002 dilakukan semakan Al-Qur'an oleh 200 hafidz se-Jateng dan asmaul Husna dipimpin KH. Amdjad AlHafidz. Pada awalnya direncanakan menghabiskan biaya Rp. 30 Miliar, namun dalam perkembangannya terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 200 Miliar (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019).

2. Letak geografis

Masjid agung jawa tengah terletak di Jl. Gajahraya, kelurahan Sambirejo, kecamatan Gayamsari (dulu masuk kecamatan pedurungan), kota Semarang, dengan batas-batas

- a. Sebelah barat persawahan
- b. Sebelah timur jalan raya
- c. Sebelah selatan perumahan
- d. Sebelah utara perumahan (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019)

3. Visi, Misi dan Tujuan

Berdasarkan pada latar belakang dan tujuan pembangunan masjid agung jawa tengah, hasil analisis lingkungan strategis diatas, kiranya dapat dirumuskan visi dan misi serta tujuan pengelolaan masjid agung jawa tengah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya masjid agung jawa tengah yang mandiri dan berdaya guna mampu melakukan fungsinya secara optimal.

b. Misi

- 1) Mendakwahkan Islam dengan damai dan simpatik.
- 2) Meningkatkan kualitas umat dibidang keimanan, ekonomi dan pendidikan.
- 3) Membina persatuan dan kesatuan.

c. Tujuan

- 1) Melaksanakan Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah.
- 2) Mengoptimalkan pemanfaatan dan pendayagunaan keseluruhan fungsi masjid agung jawa tengah sebagai pusat ibadah, pengembangan dakwah dan pendidikan, pembinaan dan pengembangan ilmu dan budaya Islami wahana musyawarah pembinaan ukhuwah Islamiyah.
- 3) Membangun dan mengembangkan ekonomi masjid melalui pendayagunaan secara optimal potensi-potensi commercial areas yang dimiliki sehingga mampu

menciptakan kemandirian masjid agung jawa tengah dalam aspek pembiayaan.

- 4) Menjaga dan memelihara citra masjid agung jawa tengah, dengan menjaganya dari tindakan-tindakan dan kebijakan-kebijakan, baik yang bersumber dari intern maupun luar masjid agung jawa tengah, baik individual maupun kolektif, yang akan merusak atau menjatuhkan citra keagungan masjid agung jawa tengah.
- 5) Mengusahakan masjid jawa tengah sebagai sentral wisata religius dengan melengkapi sarana dan prasarana yang memadai.
- 6) Meningkatkan kegiatan seni budaya Islami yang harmonis dengan budaya lokal.
- 7) Menjalin hubungan dan kerjasama antara masjid agung jawa tengah dengan Masjid Besar Kauman Semarang dan masjid-masjid lainnya, pemerintah dan seluruh komponen masyarakat (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019).

4. Pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah

Untuk menjalankan roda Organisasi Masjid agung jawa tengah, pada tahun 2003 tepatnya 28 Mart 2003, Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto mengeluarkan SK No. 71 tahun 2003 tentang pembentukan pembina, pengawas dan pengelola masjid agung propinsi Jawa Tengah. Sebagai ketua Drs. H. Achmat, wakil ketua I, II dan III Drs. HM Chabib Toha, MA,

Drs. H. Ali Mufiz MPA dan Drs. H. Noor ahmad, MA. Sekretaris I, II dan III Drs. H Muhtarom HM, dr. Anung Sugihantono, M.Kes dan Drs. H. Ibnu Djarir. Bendahara I dan II Drs. H. Zubaidi dan Ir. Nidzom Azhari Dip1HE. Dalam perjalanannya Drs. H. Ali Mufiz MPA dan Drs. H. Djaesar Amit mengundurkan diri dari jabatan badan pengelola.

Pada 29 Maret 2006, gubernur jawa tengah H. Mardiyanto menerbitkan surat keputusan (SK) No: 451.2/19/2006 tentang penunjukan kepengurusan pembina, dewan penasehat, dewan pengawas dan pengelola masjid agung jawa tengah tahun 2006-2009. sebagai ketua Prof. Dr. H. abdul Jamil, MA. Wakil ketua Dr. H. Noor Avhmad, MA. Sekretaris Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf. Wakil sekretaris H. Ateng Chozany Miftah, SE. M. Siswa. Bendahara Hj. Gatyt Sri Chotijah, SH dan wakil bendahara H. Guatama setiadi. Bidang Takmir diketuai Dr. H. Muhtarom HM bidang Lembaga Pengembangan Usaha (LPU) diketuai H. Hasan Thoha Putra MBA. Bersama itu gubernur jawa tengah juga menerbitkan peraturan gubernur (Pergub) No: 18 tahun 2006 tanggal 7 Maret 2006 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja pembina, dewan penasehat, dewan pengawas dan pengelola masjid agung jawa tengah.

Untuk membiayai operasional masjid agung jawa tengah, masjid ini dilengkapi berbagai sarana dan prasarana yang bisa menghasilkan uang. Yaitu meliputi gedung

Convention Hall (Auditorium), *shouvenir Shop* dan PKL, *Office space*, *Gues House*, menara padang, areal parkir dan museum kebudayaan islam. Untuk mengelola bidang usaha tersebut, LPU Masjid Agung Jawa Tengah menunjuk pihak ketiga (Out Sourching) yaitu PT. Madani Agung jaya (MAJ). Penandatanganan MoU dilakukan pada 25 Agustus 2996 di masjid agung jawa tengah . ditanda tangani oleh ketua LPU H. Hasan Thoha Putra dan Dirut PT. MAJ Yustica serta disaksikan Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Prof. Dr. H. Abdul djamil, MA.

Pada sabtu pon, 23 September 2006 bertepatan dengan Upacara Tradisi Dugderan di Masjid agung Jawa Tengah, Gubernur H. Mardiyanto meresmikan berdirinya (mengudara kali pertama) “On-Air” Radio Dakwah Islam (DAIS). Studio radio terletak di lantai dasar menara al-Husna masjid agung jawa tengah.

5. Struktur Organisasi (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah, 15 April 2019) (terlampir)

B. Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup besar dan sangat bervariasi serta posisi strategis yang perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. Masjidnya yang megah,

dan arsitekturnya yang menarik, Masjid Agung Jawa Tengah itu seperti 3 negara 2 benua, bangunannya seperti perpaduan eropa sama benua asia, 3 negara itu seperti pajugan khas jawa/indonesia yang kaya pilar-pilar itu kayak di kolosium italia, payungnya seperti di Madinah dan tempatnya juga luas (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019).

Sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dikembangkan melalui proses atau pembuatan pengembangan dari belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik, demikian seterusnya. Tahapan pengembangan merupakan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*) (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019)

Pengembangan Sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah religious memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kunjungan wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan, apresiasi terhadap kekayaan seni budaya bangsa dan toleransi antar umat beragama kekayaan sebagai objek untuk mendatangkan devisa melaui pariwisata alam. Pengembangan pengelolaan di Masjid Agung Jawa Tengah menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Masjid Agung Jawa

Tengah mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintah pusat atau pemerintah propinsi. Sebelum dilakukan pengembangan (Wawancara Beny Arief Hidayat, Kepala Bag. Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah, 11 April 2019).

Pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri⁶ pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM (Wawancara Beny Arief Hidayat, Kepala Bag. Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah, 11 April 2019).

Manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian di Masjid Agung Jawa Tengah.

1. Planning Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup besar dan sangat bervariasi serta posisi strategis yang perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. Upaya-upaya

penyiapan tersebut sangat penting dan mendasar agar kebijakan otonomi daerah dapat memberikan nilai manfaat dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya penyiapan pembangunan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Salah satu program di Masjid Agung Jawa Tengah adalah pengembangan pengelolaan yang menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata.

Tujuan yang diinginkan dalam rencana strategis ini adalah untuk meningkatkan perencanaan pengembangan potensi wisata yang ada sebagai daya tarik wisata yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pengunjung obyek wisata. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, Masjid Agung Jawa Tengah merencanakan sasaran yang akan dicapai sebagai berikut:

- a. Meningkatkan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun.
- b. Meningkatkan pemasaran daerah tujuan wisata yang kompetitif, yang dapat terlihat dalam pengadaan brosur, leaflet, paket wisata, promosi melalui media elektronik dan lain-lain yang bersifat mendukung kegiatan pemasaran pariwisata.

- c. Meningkatkan jumlah prasarana dasar obyek wisata serta omset produk wisata, seperti kerajinan, souvenir dan lain-lain.
- d. Meningkatnya manajemen obyek wisata, yang tercermin dari tertatanya tarif retribusi, lahan parkir, personalia, serta administrasi keuangan obyek wisata (Wawancara Beny Arief Hidayat, Kepala Bag. Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah, 11 April 2019).

Agar lebih maju, rencana Masjid Agung Jawa Tengah akan dijadikan destinasi internasional sedang dalam proses, karena memang kunjungannya juga sudah banyak dari luar negeri seperti dari Eropa setiap tahun pasti ada, dari China, Eropa dll. Dan saya sedang mendata kunjungan-kunjungan tersebut (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019). Targetnya rencana strategis tersebut adalah jama'ah bertambah banyak, khususnya ketika hari libur, kunjungan-kunjungan dari sekolah-sekolah dari masyarakat dari luar kota juga banyak (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Selain itu sebagai lembaga dakwa, Masjid Agung Jawa Tengah merencanakan kegiatan-kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar tercapai dengan efektif dan efisien.

Masjid Agung Jawa Tengah yang didirikan di atas tanah bondo wakaf Masjid Agung Jawa Tengah, 100% bangunannya itu memakai anggaran APBD provinsi Jawa Tengah, tanah tersebut didirikan dengan tujuan untuk pemanfaatan tanah bondo wakaf Masjid Agung Jawa Tengah yaitu Masjid Agung Jawa Tengah untuk daya tariknya Masjid Agung Jawa Tengah dilengkapi dengan payung seperti yang ada di Makkah dan Madinah dan juga dibangun di Menara Al-Khusna yang tingginya itu 99 meter itu salah satu yang menjadi daya tarik kita untuk ikon (Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).

Perencanaan secara berlanjut adalah nanti Masjid Agung Jawa Tengah akan didirikan Ma'had Tahfidz yang bertujuan untuk mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an yang pesertanya itu dari daerah provinsi Jawa Tengah bahkan dari luar Jawa Tengah. Konsep awalnya untuk yang di daerah Jawa Tengah dulu ini, baru proses pembelian tanah wakaf ini menjadi salah satu tambahan daya tarik wisata, dan rencana akan dibangun awal tahun 2020 di utara masjid (Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).

2. Organizing Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Dalam pengorganisasian, pemimpin meningkatkan kualitas pekerjaan organisasi dengan mengelompokkan program kerja masing-masing jabatan yang memerlukan banyak personal. Pimpinan banyak mengajak anggotanya untuk berpartisipasi untuk mencapai tujuan kegiatan dan mencapai hasil yang sempurna. Adapun hasil dari pengorganisasian Masjid Agung Jawa Tengah adalah :

1. Terbentuk personal dan departemen-departemen.
2. Personal tersebut ditempatkan dan dikelompokkan kedalam unit-unit.
3. Merancang sumber daya manusia dan sumber dana yang di miliki (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Dari ketiga hasil pengorganisasian Masjid Agung Jawa Tengah tersebut dimaksudkan sebagai kegiatan yang digerakkan sebagai komponen, kemudian membentuk suatu sistem yang saling berhubungan dengan menjalin kerjasama yang baik dengan maksud mencapai suatu tujuan (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Pengorganisasian sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terdapat struktur kepala kantor, kasubag-kasubag

sub bagian-bagian. Kabag dahulu baru kasubag, kabag ada 4: kabag usha, kabag humas dan pemasaran, kabag umum dan kabag kebersihan dan kemandirian. Kabag usaha membidangi bawahnya ada kasubag dior parkir, persewaan gedung masuk di kabag usaha. Kabag umum ada takmir dan peribadatan, SDM dan rumah tangga, kabag humas dan pemasaran membawahi kasubag humas dan kasubag pemasaran, sedangkan kabag kemandirian dan kebersihan membawahi dibawahnya ada kasubag kaubag kebersihan dan kasubag keamanan. Selanjutnya bagian administrasi bertugas mengadministrasi surat yang masuk dan surat yang keluar (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Secara umum pengorganisasian Masjid Agung Jawa Tengah terdapat dua pengurus, yaitu pengurus harian dan pengurus pleno. Pengurus harian itu yang SK pengurusannya berasal dari pemerintah provinsi, dalam arti di sini yang melantik adalah gubernur Jawa Tengah, sedangkan pengurus pleno yaitu pengurus yang kepengurusannya disusun dan SK nya dari ketua Dewan Pimpinan Bersama Masjid Agung Jawa Tengah dan ketua Dewan Pimpinan Bersama Masjid Agung Jawa Tengah yaitu pengurus yang di SK kan oleh Gubernur Jawa Tengah. Jadi, Bapak Gubernur menunjuk pengurus-pengurus harian itu kemudian pengurus harian dibantu oleh pengurus harian pleno yang ditunjuk oleh pengurus harian itu

sendiri, untuk membantu kegiatan-kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah. Selain pengurus ada ada juga pegawai, pegawainya kurang lebih 120 orang. Kalau pengurus tidak digaji, mengelola masjid yang sifatnya *lillahi ta'ala*, hanya ketika ada rapat hanya dikasih uang transport. Sedangkan pegawai itu dibayar dan pegawai ini terdiri dari 4 kabag dan kurang lebih 15 kasubag. Kabag terdiri dari kabag umum, kabag usaha, kabag humas dan pemasaran dan kabag kebersihan dan keamanan (Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).

Sedangkan jika ada Masjid Agung Jawa Tengah ada event atau acara, maka di bentuk kepanitiaan. Panitia terdiri dari penanggungjawab, ketua panitia dan lain-lain. Kepanitiaan diambil dari bagian yang berkaitan, seperti bidang kajian, berarti nanti dalam struktur kepanitiaan itu terdiri dari ketakmiran, kemudian konsumsi diambil dari orang keuangan, dan publikasi di pegang oleh orang humas. Pimpinan Masjid Agung Jawa Tengah membentuk panitia sesuai job deskripsinya masing-masing (Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).

Pemimpin dalam pengorganisasian Masjid Agung Jawa Tengah mneggerakkan bawahannya dengan job-job seperti kasubag-kaubag, ketua menerima laporan dari kepala kantor, kepala kantor menerima laporan di masing-masing kasubag. Kemudian kabag-kabag tersebut menerima laporan

dari kasubag-kasubag ketua memantaunya dan terkadang ketua langsung turun tangan melihat kinerjanya. Selain itu agar wisata berkembang dilakukan dengan mempertahankan yang ada dan menerima masukan-masukan dari luar (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

3. Actuating Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan pimpinan dan pengurus dengan melaksanakan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah yang telah diprogramkan dalam perencanaan. Selain dari perencanaan dan pengorganisasian, maka hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah penggerakan, pengarahan dan bimbingan. Maskudnya proses kerja dari pengurus dalam pengembangan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dalam melaksanakan pekerjaannya selalu diberikan pengarahan dan bimbingan pimpinan, guna mencapai hasil yang lebih baik dan agar pelaksanaan aktivitasnya dapat memberikan loyalitas yang tinggi dalam bekerja (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Aktualisasi diarahkan untuk meningkatkan pengembangan potensi wisata untuk meningkatkan jumlah

pengunjung, maka harus dilakukan beberapa langkah strategis antara lain:

- a. Mengoptimalkan dan terus mengadakan peningkatan sarana dan prasarana yang tersedia sebagai bentuk pelayanan prima kepada pengunjung.
- b. Mengembangkan obyek-obyek wisata yang telah ada, dengan melakukan perbaikan dan peningkatan di segala aspek wisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung kembali ke Masjid Agung Jawa Tengah.
- c. Mengembangkan paket wisata baru sehingga jangkauan pengunjung obyek wisata tidak hanya terbatas pada segmen peziarah saja. Namun juga dapat menarik pengunjung non-muslim (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019).

Mewujudkan pencapaian sasaran yang telah direncanakan tersebut di atas, maka kebijakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu sarana pelayanan dan deversifikasi produk wisata.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur pariwisata dan kebudayaan melalui pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.
- c. Meningkatkan pemasaran dan jaringan wisata melalui intensifikasi kerjasama dengan dinas atau instansi terkait

(Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019).

Adapun langkah-langkah pengembangan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata. Dalam melakukan pengembangan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan cara antara lain:

- a. Melakukan terobosan *road show* ke luar propinsi, baik ke Sumatera, Kalimantan dan sebagainya bahkan samapi ke manca negara.
- b. Melakukan terobosan *road show* ke negara tetangga yang bersifat Islami seperti Malaysia, Pakistan, Brunei Darussalam dan sebagainya.
- c. Melakukan temu bisnis misal di Jakarta dengan mengundang tokoh muslim atau ulama karismatik, TV dan pers.
- d. Mengundang *travel writers* dari negara tetangga yang Islami, atau *travel writers* dalam negeri (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Apabila langkah-langkah tersebut dilaksanakan sebagai wahana promosi memperkenalkan potensi atraksi wisata ziarah muslim, maka kegiatan spesial *interest* wisata yang berbasis religi seperti wisata di Masjid Agung Jawa Tengah itu akan sukses.

Setelah langkah-langkah dilaksanakan maka pengurus Masjid Agung Jawa Tengah mengelola obyek dan daya tarik wisata yang ada. Pengelolaan itu menyangkut sarana dan prasarana untuk pengunjung maupun wisatawan yang berkunjung di Masjid Agung Jawa Tengah. Sarana dan prasarana itu menyangkut kerjasama dengan hotel-hotel, rumah makan, biro perjalanan wisata dan catering. Dengan adanya pengelolaan tersebut diharapkan bisa mendapatkan kerja sama yang baik dengan biro-biro yang ada (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Dalam pelaksanaan di Masjid Agung Jawa Tengah tidak melakukan promosi obyek dan daya tarik wisata. Masjid Agung Jawa Tengah menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata guna mempromosikan potensi wisata di Masjid Agung Jawa Tengah. Salah satu bentuk kerja sama antara pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dengan dinas pariwisata adalah dalam bidang jasa parkir. Hasil pendapatan dari jasa parkir digunakan sebagai program pemasaran pengembangan pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah yaitu dengan promosi wisata Masjid Agung Jawa Tengah (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Promosi wisata tersebut meliputi pengenalan Masjid Agung Jawa Tengah ke berbagai daerah di tanah air. Adapun

hasil dari promosi tersebut diharapkan Masjid Agung Jawa Tengah menjadi salah satu potensi daya tarik wisata religi di Jawa Tengah, menarik wisatawan untuk berkunjung di Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah maka semakin banyak manfaat yang diambil untuk pengembangan di Masjid Agung Jawa Tengah (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Manfaat yang dapat diambil dari para wisatawan yang berkunjung di Masjid Agung Jawa Tengah adalah menambah dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), menambah perekonomian masyarakat di sekitarnya. Di samping itu dapat mengenalkan bentuk sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah dalam hal seni budaya yang perlu dilestarikan. Untuk itu membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, instansi terkait, serta sektor swasta lainnya (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Hal yang tidak kalah penting dalam aktualisasi ini adalah meningkatkan kinerja sumber daya dibutuhkan diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam ataupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia disini memiliki peran serta fungsi yang penting bagi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sumber daya manusia

disini mencakup keseluruhan manusia yang ada dalam organisasi yaitu mereka yang secara keseluruhan terlibat dalam operasionalisasi suatu organisasi. Karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif manusia. Sumber daya manusia juga menjadi sebuah keharusan dalam operasionalisasi suatu organisasi dengan memelihara kualifikasi sumber daya manusia yang diperlukan bagi organisasi dalam mencapai tujuan (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Wisata di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat beberapa aturan dan kebiasaan yang sudah menjadi aturan baku diantaranya:

a. Menerapkan Pakaian Busana Muslim dan Menutup Aurat.

Pada umumnya wisatawan yang datang berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah menyadari bahwa tempat yang dikunjungi merupakan bagian dari syiar Islam, jadi semuanya sadar bahwa harus berpakaian rapi dan sopan. Bahkan ada yang datang untuk berwisata religi bersama rombongan, hal ini terlihat dari seragam mereka yang sama, ada beberapa penjaga yang selalu mengingatkan jika ada wisatawan yang tidak menggunakan pakaian muslimah. Ini merupakan salah

satu peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus masjid, agar terlihat sopan, karena menggunakan pakaian yang rapi, sopan lagi menutup aurat merupakan perintah dari Allah SWT.

b. Membiasakan Untuk Berwudhu

Kegiatan yang terlihat ketika wisatawan memasuki obyek wisata Masjid Agung Jawa Tengah, setelah meletakkan sepatu maupun sandal di tempat yang sudah disediakan oleh pengurus, mereka terlihat langsung memasuki wilayah tempat wudhu yang tersedia dan terpisah antara laki-laki dan perempuan, dengan adanya tempat wudhu khusus perempuan yang tertutup ini, sehingga para wisatawan perempuan tidak risih dan malah sangat bersyukur, karena sangat terjaga ketika mereka membuka hijab untuk berwudhu dan tidak terlihat oleh wisatawan laki-laki.

Mengambil air wudhu merupakan kebiasaan rutin sebelum menunaikan ibadah, begitu juga dengan para wisatawan yang datang ke Masjid Agung Jawa Tengah, kedatangan mereka yaitu untuk beribadah. Setelah selesai berwudhu wisatawan langsung melihat-lihat Masjid Agung Jawa Tengah.

c. Memakmurkan Masjid

Menjadikan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai salah satu obyek wisata religi merupakan salah satu

strategi memakmurkan masjid. Banyaknya wisatawan yang datang tidak hanya untuk melihat bangunan maupun keindahan masjid, namun juga melakukan aktivitas ibadah lain didalamnya sehingga masjid ramai dan makmur akan kegiatan ibadah. Makna memakmurkan masjid merupakan kegiatan untuk melaksanakan ibadah di dalamnya dalam rangka mencari keridhaannya, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah dan mempelajari ilmu agama. Tak kecuali perasaan hati pun juga akan merasakan ketenangan dan rasa nyaman saat berada di dalam masjid, sehingga akan semakin membuat betah untuk berlama-lama berada di masjid, dan memiliki kesempatan untuk beribadah lebih lama.

Dengan adanya obyek wisata religi masjid ini, sangat terlihat benar-benar fungsi masjid sebagai rumah ibadah, hal itu dapat terlihat ketika sholat 5 waktu yang diikuti banyak jama'ah, tidak hanya laki-laki namun juga perempuan, juga aktivitas ibadah lainnya yang diikuti dengan antusias oleh masyarakat.

Di Masjid Agung Jawa Tengah, terdapat 4 imam dan semuanya Khafidz Al-Qur'an salah satunya Mbah Kyai Toha dari pekalongan, Mbah Kyai Ulil Ansor dari Jepara. Dan setiap malamnya ada kajian-kajian kegiatan dari ketakmiran dan salah satu menariknya Masjid Agung Jawa Tengah adalah arsitekturnya muadzimnya Masjid

Agung Jawa Tengah Muhammad Rohani pernah menjuarai internasional (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

- d. Menjaga Pergaulan Laki-laki dan Perempuan yang bukan Mahram

Obyek wisata Masjid Agung Jawa Tengah yang sangat menarik dan patut untuk dikunjungi memang memiliki beberapa keunggulan dan daya Tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain untuk berlibur, kegiatan wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah juga bermakna untuk ibadah. Seperti halnya menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Sehingga saat beribadah pun terjaga.

Walaupun kegiatan tersebut terdapat dalam keramaian, namun tetap menjaga pergaulan laki-laki dan perempuan yang berarti sama maknanya dengan menghindari bahaya dari campur baur yang bukan mahramnya, sehingga terhindar dari fitnah, dan terlihat akan keindahan Islam yang mengatur tentang pergaulan laki-laki dengan perempuan (Observasi pada tanggal 15 April 2019 sampai 22 April 2019).

Untuk meningkatkan ketercapaian program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah, pimpinan juga melakukan prinsip reward dan punishment kepada semua

karyawan. Pemimpin menggerakkan karyawan dengan mengarahkan pada karyawan, jika menginginkan penghasilan yang bagus maka kerjanya pun juga harus bagus, kalau kerjanya bagus ada rewardnya yang diberikan secara periodik, namun ketika karyawan melakukan kesalahan maka ada punishment yang diberikan seperti tidak dipercayakan lagi (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019).

4. Controlling

Controlling dalam pengembangan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah adalah proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Untuk mengetahui tugas itu selesai atau belum, sesuai tidak dengan rencana, tepat pada sasaran atau tidak maka disinilah fungsi pengawasan atau pengendalian melakukan fungsi-fungsinya. Langkah-langkah pengendalian yaitu:

a. Menetapkan standar (alat ukur).

Dalam menetapkan standar, pengelolaan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkrit. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik.

b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

Tugas pimpinan adalah mengontrol atau melihat sendiri perencanaan yang akan ditentukan. Bilamana Masjid Agung Jawa Tengah sedang mengadakan kegiatan maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai *badal* (pengganti).

- c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.

Setelah melaksanakan kegiatan, maka pimpinan membandingkan pelaksana tugas dengan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan. Tujuan dari membandingkan adalah agar proses kerjadapat berjalan dengan baik, sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

- d. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang maskimal, apabila kurang maksimal maka pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah juga memerlukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh Masjid Agung Jawa Tengah dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Secara periodik kontrol program kerja dan pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan dengan mengadakan rapat seminggu sekali, yang mengevaluasi pengelola dan pengurus (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019). Kerja pengontrolan berada pada setiap bagian yang tujuannya mengontrol kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah seperti yang kasubag-kasubagnya, misal kebersihan berarti tanggung jawab kebersihan, bagaimana supaya Masjid Agung Jawa Tengah kebersihannya bagus dan membuat kritik dan saran supaya mereka menilai dan memberi masukan-saran bisa menjadi acuan untuk bekerja

(Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

a. Faktor Pendukung Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Beberapa faktor pendukung pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah diantaranya:

- a. Banyaknya orang yang melakukan kunjungan menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata Masjid Agung Jawa Tengah.
- b. Warga disekitar yang membantu keamanan di wisata Masjid Agung Jawa Tengah.
- c. Sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata Masjid Agung Jawa Tengah.
- d. Daya dukung takmir yang menjadi narasumber kajian, yang menjadi narasumber hari-hari besar, itu semua tidak sembarang orang harus ada seleksi dari pengurus-pengurus Masjid Agung Jawa Tengah (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019).

- e. Kalau SDMnya kerjanya bagus semuanya juga berjalan lancar (Wawancara Ika Ratna Yuni Wulandari, Humas Masjid Agung Jawa Tengah tanggal 30 April 2019).
 - f. Masjid Agung Jawa Tengah dibuatkan yang namanya unit-unit usaha, unit-unit usaha itu hasilnya digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah. Selain kegiatan juga hasil unit usaha itu digunakan untuk seperti perbaikan masjid, menggaji karyawan. Kalau dulu masjid didirikan tidak dilengkapi dengan unit usaha mungkin pengurus yang kerepotan soalnya masjid ini sudah tidak di subsidi oleh pemerintah provinsi, kalau dulu disubsidi tapi semenjak tahun 2012 sudah dilepas oleh Provinsi Jawa Tengah, jadi sekarang Masjid Agung Jawa Tengah itu mandiri, menggaji karyawan juga dengan hasil unit usaha, perawatan masjid juga dari hasil unit usaha itu termasuk perbaikan payung (Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).
- b. Faktor Penghambat Manajemen Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah
- Beberapa faktor penghambat pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah diantaranya:
- a. Ada beberapa karyawan yang kurang disiplin

- b. Jama'ahnya tidak sesuai yang diharapkan (Wawancara Ali Musyafak, Kasubag. Administrasi Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 6 Mei 2019)
- c. Orang mengkritik kinerjanya kurang cepat
- d. Kurangnya kesadaran dari pengunjung yang mentaati aturan dan menjaga kebersihan (Wawancara Dodik Malino, Staf Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, 8 Mei 2019).

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH TERHADAP PENGEMBANGAN SAPTA PESONA WISATA

A. Analisis Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan bahkan perintah dari Allah yaitu kegiatan memakmurkan masjid. Karena makna memakmurkan masjid merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat ibadah, seperti sholat, berdzikir, dan menuntut ilmu agama. Menjadi salah satu obyek wisata religi sekaligus obyek wisata sejarah, menjadikan Masjid Agung Jawa Tengah ramai dikunjungi oleh masyarakat dan berdampak terhadap aktivitas keagamaan dalam masjid. Karena para wisatawan yang datang memang bukan hanya bertujuan untuk rekreasi saja, namun juga melaksanakan ibadah. Suasana kenyamanan dan ketenangan ditambah keindahan bangunan arsitektur baik diluar maupun di dalam Masjid Agung Jawa Tengah menjadikan para wisatawan sekaligus jama'ah tersebut menjadi betah berlama- lama dalam masjid dengan ibadah lebih khusu'. Selain itu, dengan memakmurkan masjid berarti sama dengan mensyiarkan Islam, karena akan terlihat indah dan kebanggaan tersendiri ketika melihat waktu sholat wajib masjid penuh diisi oleh jama'ah ataupun dalam kegiatan lainnya.

Saat ini masyarakat dunia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah dengan lahirnya teknologi dan informasi yang canggih. Karena itu era ini biasa disebut dengan abad globalisasi informasi. Abad ini juga penuh dengan problema yang kompleks, problema tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya, dan kenegaraan. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siagian (2004: 2) abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan.

Seiring dengan maju pesatnya sains dan teknologi, persoalan dakwah Islam di Indonesia semakin kompleks. Problematika yang muncul semakin kompleks. Baik bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Untuk mengatasi problematika tersebut diperlukan strategi dalam ilmu manajemen.

Sehingga era ini disebut dengan globalisasi informasi. Strategi diperlukan agar perencanaan yang telah diterapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Suatu hal yang sangat ideal adalah bilamana dalam setiap perencanaan untuk setiap tahapan atau jangka waktu tertentu terlihat adanya peningkatan dan penyempurnaan, melebihi waktu-waktu yang sudah (Rosyad, 1977: 150). Hal tersebut sangat penting menjadi fokus perhatian sebab kondisi masyarakat yang menjadi obyek dakwah mengalami

perubahan, akibat karena era globalisasi, informasi, dan kemajuan teknologi.

Menurut Tholhah Hasan bahwa, Kenyataan perubahan social yang terjadi sekarang ini, lain sifatnya dengan perubahan social yang pernah terjadi dalam masyarakat yang selama ini. Ciri yang menonjol dari perubahan yang terjadi adalah pengaruh yang kuat, cepat dan radikal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diawali oleh penemuan-penemuan baru (*discovery*) dalam Iptek, dilanjutkan dengan perekayasaan berbagai macam bidang Iptek (*invention*), seperti computer, biotek, teknologi angkasa luar, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah pengembangan dan pengunggulan (*innovation*). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi penggerak perubahan hampir dalam semua sector kehidupan, dari yang bersifat fisik, seperti konstruksi, transportasi, mekanik dan lain sebagainya, sampai yang bersifat mental seperti orientasi, paradigma, etika dan agama (Hasan, 2003 : 149). Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah sehingga terlihat betapa indahnyanya mozaik kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diberi amanah dan wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini agar membawa kemaslahatan bagi semua makhluk. Atas dasar tersebut maka alam semesta yang telah diciptakan Tuhan ini harus dikelola secara profesional termasuk di dalamnya yaitu dalam pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah (Chotib, 2015: 412).

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi seyogyanya terdapat perubahan signifikan bagi

keperibadian dan prilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantar peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat di lokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang dikunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pengabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapinya, dan seterusnya. Setelah itu, ia juga perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa yang bisa dipetik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukan wisata religi.

Dengan demikian, tentu akan ada sesuatu yang berbeda yang bisa ditangkap dan dirasakan oleh para peserta wisata religi ini, baik pada saat mereka berangkat, ketika berada di lokasi, maupun setelah usai dari perjalanan ini. Karena perjalanan religi hanya bisa berarti jika si pelaku sudah memahami arti yang dikehendaki (Chotib, 2015: 412-413).

Sementara itu, Barnard sebagaimana dikutip Siagian (2004: 2) mengemukakan: "Tidak ada suatu hal untuk akal modern seperti sekarang ini yang lebih penting dari administrasi

dan manajemen". Kelangsungan hidup pemerintah yang beradab akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan sesuatu memerlukan administrasi dan manajemen sebagai alat dalam memecahkan masyarakat modern".

Alasan-alasan tersebut yang membuat mengapa masyarakat modern mengkaji dan mengembangkan manajemen termasuk dalam kegiatan dakwah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif. Karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, betapa pun hanya garis besarnya saja; baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, maka tepat kiranya statement yang diajukan oleh Fathi Osman (1984: 91)

Bahwa Islam tidak hanya berurusan dengan masalah spiritual, melainkan juga mengurus masyarakat dan negara. Barangkali akan sangat jauh berbeda dengan kenyataan bahwa Islam menyediakan sistem yang komprehensif dan detail mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Pandangan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepada-mu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu.*

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah sehingga terlihat betapa indahnya mozaik kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diberi amanah dan wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini agar membawa kemaslahatan bagi semua makhluk. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar segala sesuatu berjalan menurut kodrat dan sunnatullah. Jika bumi dan seisinya ini tidak diatur dan dikelola dengan baik, bisa jadi, bumi ini akan hancur sejak dahulu kala. Itulah sebabnya Allah berulang kali berpesan agar jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Atas dasar itu maka alam semesta yang disediakan Tuhan ini harus dikelola secara profesional termasuk di dalamnya pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah.

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Masjid Agung Jawa Tengah telah dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka Masjid Agung Jawa Tengah sebagai obyek wisata telah menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. Upaya-upaya penyiapan telah ditempuh dengan baik, dan para pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar. Atas dasar itu penyiapan para pengelola di bidang pariwisata adalah dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang

jelas serta berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya.

Pengembangan pengelolaan di Masjid Agung Jawa Tengah menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintah pusat atau pemerintah provinsi. Sebelum dilakukan pengembangan, Masjid Agung Jawa Tengah melakukan pengelolaan sapta pesona wisata dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian sapta pesona wisata di Masjid Agung Jawa Tengah .

5. Planning Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Dakwah sebagai aktivitas membutuhkan perencanaan agar tujuan dakwah dapat tercapai, sedangkan proses perencanaan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: perkiraan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penerapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi serta penetapan biaya (Shaleh, 1977: 54-55).

Perencanaan pengembangan pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah meliputi pengembangan kerja sama

pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM.

- e. Meningkatkan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun.
- f. Meningkatkan pemasaran daerah tujuan wisata yang kompetitif, yang dapat terlihat dalam pengadaan brosur, leaflet, paket wisata, promosi melalui media elektronik dan lain-lain yang bersifat mendukung kegiatan pemasaran pariwisata.
- g. Meningkatkan jumlah prasarana dasar obyek wisata serta omset produk wisata, seperti kerajinan, souvenir dan lain-lain.
- h. Meningkatnya manajemen obyek wisata, yang tercermin dari tertatanya tarif retribusi, lahan parkir, personalia, serta administrasi keuangan obyek wisata.

Agar lebih maju, rencana Masjid Agung Jawa Tengah akan dijadikan destinasi internasional sedang dalam proses, karena memang kunjungannya juga sudah banyak dari luar negeri seperti dari Eropa setiap tahun pasti ada, dari China, Eropa dll. Dan saya sedang mendata kunjungan-kunjungan tersebut. Targetnya rencana strategis tersebut adalah jama'ah bertambah banyak, khususnya ketika hari libur, kunjungan-kunjungan dari sekolah-sekolah dari masyarakat dari luar kota juga banyak.

Perencanaan secara berlanjut adalah nanti Masjid Agung Jawa Tengah akan didirikan Ma'had Tahfidz yang bertujuan untuk mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an yang pesertanya itu dari daerah provinsi Jawa Tengah bahkan dari luar Jawa Tengah. Konsep awalnya untuk yang di daerah Jawa Tengah dulu ini, baru proses pembelian tanah wakaf ini menjadi salah satu tambahan daya tarik wisata, dan rencana akan dibangun awal tahun 2020 di utara masjid.

Berkaitan dengan itu bahwa perencanaan dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah telah dikelola secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Masjid Agung Jawa Tengah telah dengan baik membuat perencanaan dalam pengembangan dakwah. Kegiatan-kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar tercapai dengan efektif dan efisien telah direalisasikan sebagaimana petunjuk manajemen.

Agama Islam telah memberikan petunjuk bagi umatnya bahwa dalam merencanakan bimbingan Islam semestinya didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُس: ٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus: 57) (Departemen Agama, 2006: 31).

Manusia dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah.

6. Analisis Organizing Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi,

teratur, dan sistematis. Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat ash-Shaff: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرُصُوصًا (الصف: ٤)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh. (QS. ash-Shaff: 4).

Pengorganisasian sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terdapat struktur kepala kantor, kasubag-kasubag sub bagian-bagian. Kabag dahulu baru kasubag, kabag ada 4: kabag usha, kabag humas dan pemasaran, kabag umum dan kabag kebersihan dan kemandirian. Kebag usaha membidangi bawahnya ada kasubag dior parkir, persewaan gedung masuk di kabag usaha. Kabag umum ada takmir dan peribadatan, SDM dan rumah tangga, kabag humas dan pemasaran membawahi kasubag humas dan kasubag pemasaran, sedangkan kabag kemandirian dan kebersihan membawahi dibawahnya ada kasubag kabag kebersihan dan kasubag keamanan. Selanjutnya bagian administrasi bertugas mengadministrasi surat yang masuk dan surat yang keluar.

Sedangkan jika ada Masjid Agung Jawa Tengah ada event atau acara, maka di bentuk kepanitiaan. Panitia terdiri dari penanggungjawab, ketua panitia dan lain-lain. Kepanitiaan diambil dari bagian yang berkaitan, seperti bidang kajian, berarti nanti dalam struktur kepanitiaan itu terdiri dari ketakmiran, kemudian konsumsi diambil dari orang keuangan,

dan publikasi di pegang oleh orang humas. Pimpinan Masjid Agung Jawa Tengah membentuk panitia sesuai job deskripsinya masing-masing.

Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka pengorganisasian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksana atau da'i untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 78-79).

Sistem pengorganisasian dakwah yang dikembangkan para pengurus Masjid Agung Jawa Tengah maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa pengorganisasian dakwah telah berhasil memikat para wisatawan dan semakin berkembangnya syi'ar Islam. Adapun hasil dari pengorganisasian dakwah Masjid Agung Jawa Tengah adalah terbentuk personal dan departemen-departemen. Personal tersebut ditempatkan dan dikelompokkan kedalam unit-unit. Merancang sumber daya manusia dan sumber dana yang di miliki. Hal ini tentunya menunjukkan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah telah melakukan sistem pengorganisasian dengan baik.

Dengan demikian pengorganisasian pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:

- a. Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
 - b. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
 - c. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
 - d. Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 97).
7. Actuating Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Penggerakan merupakan upaya menjadikan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan (Mahmudin, 2004: 87). Penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah (Munir, dan Ilahi, 2006: 140). Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana telah di uraikan di atas, maka penggerakan

dakwah terdiri dari langkah-langkah berikut: pemikiran motivasi, pembimbing, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana (Shaleh, 1977: 112).

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud (Pangkyim, t.th: 166).

Dalam pengembangan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah ditetapkan konsep dasar sebagai berikut:

- e. Pengembangan pariwisata dalam konteks regional terpadu.
- f. Pengembangan keterkaitan ke dalam dan keluar.
- g. Pengembangan pariwisata melalui penguatan jati diri dan keunikan.
- h. Pemberdayaan peran dan kapasitas masyarakat.
- i. Stabilitas keamanan dan kenyamanan.

j. Optimalisasi sumber daya lokal.

Adapun langkah-langkah pengembangan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata. Dalam melakukan pengembangan program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan cara antara lain:

- a. Melakukan terobosan *road show* ke luar propinsi, baik ke Sumatera, Kalimantan dan sebagainya bahkan sampai ke manca negara.
- b. Melakukan terobosan *road show* ke negara tetangga yang bersifat Islami seperti Malaysia, Pakistan, Brunei Darussalam dan sebagainya.
- c. Melakukan temu bisnis misal di Jakarta dengan mengundang tokoh muslim atau ulama karismatik, TV dan pers.
- d. Mengundang *travel writers* dari negara tetangga yang Islami, atau *travel writers* dalam negeri.

Setelah langkah-langkah dilaksanakan maka pengurus Masjid Agung Jawa Tengah mengelola obyek dan daya tarik wisata yang ada. Pengelolaan itu menyangkut sarana dan prasarana untuk pengunjung maupun wisatawan yang berkunjung di Masjid Agung Jawa Tengah. Sarana dan prasarana itu menyangkut kerjasama dengan hotel-hotel, rumah makan, biro perjalanan wisata dan catering. Dengan

adanya pengelolaan tersebut diharapkan bisa mendapatkan kerja sama yang baik dengan biro-biro yang ada.

Aktualisasi pengelolaan sapta pesona wisata yang dilakukan oleh Masjid Agung Jawa Tengah sesuai dengan tujuan sapta pesona wisata Menurut Muljadi (2010: 101) yaitu bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat, menggalang sikap dan perilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik serta meningkatkan citra, mutu produk dan pelayanan pariwisata yang didukung oleh semakin meningkatkan penerapan sapta pesona. Sedangkan menurut Syauckani (2002:109) adalah upaya penetaan dan pembinaan dilakukan kampanye sadar wisata nasional untuk menggalang segala potensial nasional agar semua industri pariwisata dan swadaya masyarakat.

Aktulisasi pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam program-program pembangunan kepariwisataan:

- a. Aman, Suatu kondisi lingkungan destinasi wisata yang memberi rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan wisatawan. Daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang membuat nyaman wisatawan dalam melakukan kunjungan. menolong, melindungi, menjaga, memelihara, memberi dan meminimalkan resiko buruk bagi wisatawan yang berkunjung. Kenyamana tempat yang menjadi obyek

wisata religi memang merupakan salah satu daya Tarik yang kuat untuk wisatawan datang ke obyek wisata Masjid Agung Jawa Tengah, hal itu terbukti dari beberapa alasan wisatawan yang diketahui oleh peneliti melalui wawancara saat berkunjung ke obyek wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Kenyamanan, kesejukan dan keindahan tempat membuat jiwa terasa tenang, semua masalah seolah hilang seketika, dan menambah semakin khusus saat beribadah. Hati terasa lega dan plong, karena memang obyek wisata religi adalah salah satu tempat ibadah yang hanya untuk mengingat sang pencipta Allah Swt. Sehingga segala hal yang berkaitan tidak selain dengannya seolah terlupakan sementara waktu.

- b. Tertib, Destinasi yang mencerminkan sikap disiplin, teratur dan profesional, sehingga memberi kenyamanan kunjungan wisatawan. Ikut serta memelihara lingkungan, mewujudkan budaya antri, taat aturan/ tepat waktu, teratur, rapi dan lancar
- c. Bersih, Layanan destinasi yang mencerminkan keadaan bersih, sehat hingga Implementasi Sapta Pesona memberi rasa nyaman bagi kunjungan wisatawan, berpikiran positif pangkal hidup bersih, tidak asal buang sampah/ limbah, menjaga kebersihan Obyek Wisata, menjaga lingkungan yang bebas polusi, menyiapkan makanan yang higienis, berpakaian yang bersih dan rapi.

- d. Sejuk, Destinasi wisata yang sejuk dan teduh akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi kunjungan wisatawan, menanam pohon dan penghijauan, memelihara penghijauan di lingkungan tempat tinggal terutama jalur wisata, menjaga kondisi sejuk di area publik, restoran, penginapan dan sarana fasilitas wisata lain
- e. Indah, Destinasi wisata yang mencerminkan keadaan indah menarik yang memberi rasa kagum dan kesan mendalam wisatawan, menjaga keindahan obyek dan daya tarik wisata dalam tatanan harmonis yang alami, lingkungan tempat tinggal yang teratur, tertib dan serasi dengan karakter serta istiadat lokal, keindahan vegetasi dan tanaman peneduh sebagai elemen estetika lingkungan.
- f. Ramah Tamah, Sikap masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan menerima hingga wisatawan betah atas kunjungannya, Jadi tuan rumah yang baik & rela membantu para wisatawan, memberi informasi tentang adat istiadat secara spontan, bersikap menghargai/toleran terhadap wisatawan yang datang, menampilkan senyum dan keramah-tamahan yang tulus. tidak mengharapkan sesuatu atas jasa telah yang diberikan
- g. Kenangan, kesan pengalaman di suatu destinasi wisata akan menyenangkan wisatawan dan membekas kenangan yang indah, hingga mendorong pasar kunjungan wisata ulang, menggali dan mengangkat budaya lokal,

menyajikan makanan/ minuman khas yang unik, bersih dan sehat, menyediakan cendera mata yang menarik.

Aktualisasi pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa dilihat dari sarana manajemen menurut Manulang (1988:17) menyangkut yaitu:

a. *Man* (Manusia)

Untuk melakukan berbagai aktivitas dalam organisasi kita perlukan manusia. Tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin mencapai tujuannya. Harus diingat bahwa manajer adalah orang yang mencapai hasil melalui orang lain.

b. *Money* (Uang)

Sarana manajemen yang kedua adalah uang. Untuk melakukan berbagai aktivitas diperlukan uang. Seperti upah atau gaji orang yang mengadakan pengawasan, bekerja dalam proses produksi, membeli bahan-bahan peralatan, dan lain sebagainya. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa. Karena kegagalan atau ketidaklancaran proses manajemen sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh perhitungan atau ketelitian dalam penggunaan uang.

c. *Material* (Bahan-Bahan)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karenanya

dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

d. *Methods* (Cara)

Agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan hasil guna maka manusia dihadapkan pada berbagai alternative method atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu metode atau cara dianggap pula sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

e. *Market* (Pasar)

Sarana manajemen yang penting lainnya adalah pasar atau market. Tanpa adanya pasar, maka tujuan tidak akan mungkin tercapai

Adapun strategi pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, diantaranya yaitu :

a. *Man* (manusia)

Ketersediaan SDM di Masjid Agung Jawa Tengah sudah lebih dari cukup dengan berbagai bagian yang mengelola sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah.

b. *Money* (anggaran)

Ketersediaan anggaran dalam pengembangan pariwisata di Masjid Agung Jawa Tengah dengan mampu membiayai perjalanan pengelolaan sendiri dan melakukan beberapa langkah strategis yaitu bekerja sama

dengan sektor-sektor swasta seperti dalam penyediaan akomodasi.

c. *Material* (infrastruktur)

Ketersediaan fasilitas meliputi infrastruktur dan transportasi penunjang kegiatan wisata di Masjid Agung Jawa Tengah, saat ini infrastruktur yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah semakin baik dan lengkap, serta terus ditingkatkan.

d. *Methode* (cara)

Methode yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Jawa Tengah dalam pengembangan sapta pesona yaitu pengembangan fisik meliputi meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana dasar untuk mendukung kesiapan kawasan pariwisata serta meningkatkan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata

e. *Market* (pemasaran)

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Jawa Tengah sudah terlaksana melalui event-event seperti pameran dalam dan luar daerah guna mempromosikan wisata dan budaya yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah, selain itu pengurus Masjid Agung Jawa Tengah juga melakukan beberapa langkah strategis dalam mempromosikan objek wisata seperti bekerja sama dengan blogger-blogger yang bisa di akses melalui media

sosial (facebook, website dan instagram) guna meningkatkan pemasaran dan promosi pariwisata.

Ditinjau dari aspek penggerakan dakwah bahwa masalah inipun telah berhasil dengan baik. Hal ini tentu saja karena proses pengkaderan para pengurus Masjid Agung Jawa Tengah dalam melaksanakan pekerjaannya selalu diberikan pengarahan dan bimbingan dari pimpinan guna mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu Masjid Agung Jawa Tengah dalam pengelolaan sapta pesona wisata dengan senantiasa berpegang pada proses manajemen. Sehingga pelaksanaan aktivitasnya telah dapat memberikan loyalitas yang tinggi dan dapat melestarikan dan mengembangkan dakwah dan obyek wisata.

Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota dan para pengurus Masjid Agung Jawa Tengah untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain. Suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota dan pengurus Masjid Agung Jawa Tengah dengan sadar dan atas dasar keinsafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode dan

caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Substansi dakwah adalah berporos pada ajakan untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan atau siksaan abadi, kebahagiaan di dunia atau kesengsaraan, cahaya kebenaran atau gelapnya kepalsuan, kebajikan dan kesejahteraan, maka dakwah harus dilakukan

dengan integritas penuh, baik bagi para pendakwah ataupun objek dakwah.

Dalam kaitan ini kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Dakwah Islam dalam aktifitas hidup yang terus dilaksanakan oleh setiap Masjid Agung Jawa Tengah di arahkan untuk menegakkan dan mensyi'arkan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia, serta untuk membangun kehidupan masyarakat yang diridhai Allah SWT. Karena itu dakwah Islam yang telah diupayakan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan usaha pembangunan manusia yang integral, memasyarakatkan nilai-nilai budaya umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan H.A.R. Tilaar untuk mempersiapkan sumberdaya yang unggul perlu adanya kesiapan dari para pengelola yaitu dengan kiat-kiat pengembangan keunggulan *participatory*. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan antara lain:

- a. Disiplin yang tinggi, seorang manajer dan pengelola yang bertanggung jawab harus mempunyai pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya, dengan kata lain harus mempunyai visi jauh kedepan dan inovatif, seorang

manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru sehingga bisa menemukan sesuatu hal yang benarbenar berfungsi dan berguna untuk semua.

- b. Tekun, ulet dan jujur, yaitu selalu memfokuskan perhatian tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakan serta tidak mudah putus asa dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka semua itu akan membawa kepada suatu kemajuan terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik dan bermutu (Tilaar, 2007: 57).

Seperti telah dijelaskan diatas, penyelenggara dan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah diharapkan harus bisa melaksanakan prinsip-prinsip pengembangan keunggulan *partisipatoris*, hal tersebut didukung dengan adanya sumberdaya yang berkualitas yaitu tersedianya pengurus dan staf yang profesional sesuai bidangnya masing-masing serta yang berkompetensi, peran serta dan tanggung jawab pengurus, staf dan panitia sangat besar dalam pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dan yang tidak kalah penting yaitu adanya kebebasan penuh bagi penyelenggara dan penanggung jawab event untuk mengembangkan acara sesuai prakarsa sendiri serta dukungan dari pengurus dan warga sekitar, juga letak dan lingkungan yang strategis, maka dengan adanya faktor-faktor yang mendukung tersebut dapat dimanfaatkan untuk

mewujudkan tujuan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah yang diharapkan.

8. Controlling Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Pengendalian merupakan kegiatan mengatur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif, unsur-unsur pengendalian meliputi: sebuah standar spesifikasi prestasi yang diharapkan, sebuah pengukuran proses riil, sebuah laporan penyimpangan pada unit pengendali, seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh unit pengendali untuk mengubah prestasi sekarang yang memuaskan, dalam hal tindakan unit pengendali gagal membawa prestasi nyata yang kurang memuaskan ke arah yang diharapkan, sehingga ada sebuah metode langkah perencanaan atau pengendalian lebih tinggi untuk mengubah satu atau beberapa keadaan yang tidak kondusif (Munir, dan Ilahi, 2006: 167-168).

Pengendalian dan penilaian dakwah dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pengendalian itu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: menentukan standar (alat pengukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dan standar serta mengadakan

tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan (Shaleh, 1977: 112).

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarahan, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: *Pertama*, Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Sama halnya dengan pengawasan yang dilakukan dalam pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah yang dilakukan dengan pengawasan dilakukan oleh pimpinan, juga melakukan komunikasi dua arah antara pimpinan dengan pengurus bidang maupun panaitia dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah dalam pengembangan pengelolaan sapta pesona wisata.

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan yaitu apakah semuanya betul-betul dikerjakan. Dengan demikian pengawasan juga sekaligus untuk mengetahui

terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Secara periodik kontrol program kerja dan pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan dengan mengadakan rapat seminggu sekali, yang mengevaluasi pengelola dan pengurus. Kerja pengontrolan berada pada setiap bagian yang tujuannya mengontrol kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah seperti yang kasubag-kasubagnya, misal kebersihan berarti tanggung jawab kebersihan, bagaimana supaya Masjid Agung Jawa Tengah kebersihannya bagus dan membuat kritik dan saran supaya mereka menilai dan memberi masukan-saran bisa menjadi acuan untuk bekerja.

Ditinjau dari aspek pengendalian dakwah maka hal ini telah ditempuh para pengurus dan anggota Masjid Agung Jawa Tengah secara baik dan berhasil. Hal ini dikarenakan adanya pelaksanaan langkah-langkah pengendalian yaitu:

c. Menetapkan standar (alat ukur).

Dalam menetapkan standar, pengelolaan sapa pesona wisata menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkrit seperti pengembangan dakwah. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik.

- d. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

Tugas menejer adalah mengontrol atau melihat sendiri perencanaan yang akan ditentukan. Bilamana Masjid Agung Jawa Tengah sedang mengadakan kegiatan maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai *badal* (pengganti).

- e. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.

Setelah melaksanakan kegiatan, maka pemimpin Majelis Ta'lim membandingkan pelaksana tugas dengan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan. Tujuan dari membandingkan adalah agar proses dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah dapat berjalan dengan baik, sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

- f. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Masjid Agung Jawa Tengah dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang

maskimal, apabila kurang maksimal maka pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan.

B. Analisis Pendukung dan penghambat Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

1. Analisis Faktor Pendukung Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Beberapa faktor pendukung pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait banyaknya orang yang melakukan kunjungan menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata Masjid Agung Jawa Tengah, warga disekitar yang membantu keamanan, Sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata Masjid Agung Jawa Tengah, daya dukung takmir yang menjadi narasumber kajian, yang menjadi narasumber hari-hari besar, itu semua tidak sembarang orang harus ada seleksi dari pengurus-pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, adanya unit-unit usaha, unit-unit usaha itu hasilnya digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah.

Faktor-faktor pendukung tersebut perlu dikembangkan dalam manajemen pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan menekankan Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam

rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta Pesona terdiri dari 6 unsur yaitu:

a. Pesona Aman

Pesonan aman yakni suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan ketika sedang melakukan kegiatan wisata di Masjid Agung Jawa Tengah serta kejahatan sehingga merasa terlindungi dan bebas dari :

- 1) Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya
- 2) Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- 3) Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan makan dan minum dan lain sebagainya
- 4) Gangguan oleh masyarakat antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan, tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya. Jadi aman berarti

terjamin keselamatan jiwa dan fisik, termasuk milik (barang) wisatawan.

b. Pesona Tertib

Pesona tertib yakni suatu kondisi yang mencerminkan suasana tertib pada kompleks Masjid Agung Jawa Tengah dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakatnya baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya seperti: Bangunan dan lingkungan ditata teratur dan rapi serta informasi yang benar dan tidak membingungkan bagi pengunjung. Sehingga pengunjung akan merasakan kenyamanan saat berwisata ke Masjid Agung Jawa Tengah.

c. Pesona Bersih

Pesona bersih yaitu kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut. Wisatawan akan merasa nyaman dan betah bila berada ditempat yang bersih dan sehat seperti: sajian makanan dan minuman yang bersih dan sehat, penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih.

d. Pesona Sejuk

Yaitu terciptanya suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara

teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan disetiap lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah dan pemberian tempat sampah disekeliling Masjid Agung Jawa Tengah. Para pengunjung yang datang ke Masjid Agung Jawa Tengah dapat merasakan kesejukan serta keindahan Masjid Agung Jawa Tengah dan erbebas dari polusi.

e. Pesona Indah

Pesonah indah yaitu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai sarana, prasarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat-sifat kepribadian nasional. Disini pengunjung akan disuguhkan keindahan Masjid Agung Jawa Tengah.

Keindahan yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

f. Pesona Ramah Tamah

Pesona ramah tamah yaitu sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Hal ini akan mampu mengajak pengunjung makam untuk kembali melihat objek-objek

wisata Masjid Agung Jawa Tengah tanpa ada paksaan. Sapta pesona dan tujuan pelaksanaannya begitu luas dan tidak untuk kepentingan pariwisata semata. Memasyarakatkan dan membudayakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara. Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi non migas yang sangat berperan dalam peningkatan struktur ekonomi dan proses pembangunan negara. Hal ini sangat berkaitan dengan pendapatan atau devisa negara serta pendapatan penduduk disekitar objek wisata. Manfaat pariwisata adalah dapat menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup dan kebudayaan nasional, sehingga masyarakat senantiasa menjaga keutuhan dan kelestarian objek wisata, baik objek wisata keindahan alam maupun bangunan-bangunan tradisional masyarakat.

Sumber pendapatan dan dana operasional berasal dari donatur serta partisipasi masyarakat atau warga dan para pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah demi bertahannya cagar budaya serta objek wisata ini.

2. Analisis Faktor Penghambat Pengembangan Sapta Pesona Wisata Masjid Agung Jawa Tengah

Beberapa faktor penghambat pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait ada beberapa karyawan yang kurang disiplin, Jama'ahnya tidak sesuai yang diharapkan, orang mengkritik kinerjanya kurang cepat dan kurangnya kesadaran dari pengunjung yang mentaati aturan dan menjaga kebersihan.

Dari faktor penghambat tersebut dibutuhkan solusi dengan mengembangkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dari pengurus dan staf Masjid Agung Jawa Tengah dalam mengembangkan kinerjanya dengan menitik beratkan pada kedisiplinan dan inovasi. Selain itu pengurus dan staf juga perlu memberikan pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pengunjung untuk mentaati segala peraturan yang ada dengan bahasa komunikatif dan penuh dengan nuansa kekeluargaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan-temuan data di lapangan dan analisis data yang peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Manajemen pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan pengawasan terhadap program sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah. Perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Salah satu program di Masjid Agung Jawa Tengah adalah pengembangan yang menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata, kemudian diorganisasi dengan membuat *job discription* terhadap program sapta pesona yang melibatkan semua struktur kepala kantor, kasubag-kasubag sub bagian-bagian, dari penugasan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diarahkan meningkatkan pengembangan potensi wisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung, setelah program dilaksanakan kemudia dilakukan pengawasan dan evaluasi

dari setiap tugas bagian-bagian secara periodik kontrol terhadap program kerja dan pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah dengan mengadakan rapat seminggu sekali.

2. Faktor pendukung pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait banyaknya orang yang melakukan kunjungan menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata Masjid Agung Jawa Tengah, warga disekitar yang membantu keamanan, Sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata Masjid Agung Jawa Tengah, daya dukung takmir yang menjadi narasumber kajian, yang menjadi narasumber hari-hari besar, itu semua tidak sembarang orang harus ada seleksi dari pengurus-pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, adanya unit-unit usaha, unit-unit usaha itu hasilnya digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah, sedangkan faktor penghambat pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah terkait ada beberapa karyawan yang kurang disiplin, Jama'ahnya tidak sesuai yang diharapkan, orang mengkritik kinerjanya kurang cepat dan kurangnya kesadaran dari pengunjung yang mentaati aturan dan menjaga kebersihan.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dakwah sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan

Diharapkan membuat program manajemen dakwah yang lebih terinci khususnya dalam pengembangan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah sehingga arah dari sapta pesona yang dikembangkan lebih maksimal

2. Bagi staf

Staf perlu melakukan kerja lebih profesional sehingga pekerjaan aygn dilakukan lebih maksimal dan mampu mewujudkan tujuan program yang telah ditargetkan.

3. Pengunjung

Pengunjung perlu mengedepankan akhlakul karimah dalam mengunjungi wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan mengedepankan ajaran Islam dalam berbusana dan bergaul di wisata Masjid Agung Jawa Tengah dan menjaga kebersihan.

4. Pihak pemerintah

Pemerintah perlu mendukung program yang dilakukan wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan menyediakan akses dan pendanaan.

5. Pihak Masyarakat

Masyarakat perlu lebih meningkatkan kecintaan terhadap masjid untuk menciptakan generasi yang muttaqin.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari perbaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga semua amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Demikian semoga Allah SWT selalu menunjukkan kita termasuk orang-orang yang berilmu dan dapat mengamalkannya.
Amin ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suprianto, 2003, *Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Afifudin, Didin, 2003, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani
- Amahzun, Muhammad, 2002, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ayyub, Muhammad E., 2001, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chotib, Moch., Wisata Religi Di Kabupaten Jember, *FENOMENA*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015
- Depag RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag
- Firmansyah, Rahim, 2012, *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Penelitian Research*, Jakarta: Andi Offset
- Handoko, Hani, 2006, *Manajemen*, Yogyakarta: BPPF
- Hasan, M. Tholhah, 2003, *Prospek Islam dalam Menhadapi Tantangan Zaman*, Cet. IV Jakarta: Lantabora Press
- Hills, P J., t.th, *A Dictionary of Education*, London: Roulledge Books
- Ismayanti, 2010, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Gramedia

- Jatmiko, Rammad Dwi. 2003, *Manajemen Stratejik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Khodiyat, Ramaini, 1992, *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kotler, Philip. 2006, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Indeks kelompok Gramedia
- Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Manullang, M., 1996, *Dasar-dasar Manajemen* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy. J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya
- Muchtarom, Zaini. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Munir, M. Dkk, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Natsir. 1981. *Fiqhud-Da'wah*. Semarang: Ramadhani.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini, 1996, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nawawi, Hadari, 2003, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- , 2008, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pandojo, Heidjarachman Ranu, 1996, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: UPP YKPN
- Panglaykim, t.th, *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Gladia Indonesia
- Peters, M. and Weiermair, K., 2000, *Tourist Attractions and Attracted Tourists: How to satisfy today's 'fickle' tourist clientele?* The

Journal of Tourism Studies, Vol. 11, No. 1, MAY '2000,
Associate Professor Mike Peters is at the Institute of Tourism
and Service Economics, University of Innsbruck, Austria

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Rifa'i, A. Bachrun, Moch Fakhruroji, 2005, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial – Ekonomi Masjid*. Bandung. Benang Merah Press

Rukmana, Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta : Al- Mawardi.

Ruslan, Arifin S. N, 2007, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur

Salusu, J. 1996, *Pengambilan Keputusan Strategik*, Jakarta: Grasindo

Sanwar, Aminuddin. 1985. *Ilmu Dakwah*. Semarang. Fakultas Dakwah

Sarwoto, 2008, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Shaleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Siagian, Sondang P., 2004, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Haji Masagung

Siswanto, HB. 2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : P.T. Bumi Aksara.

Soenarjo, dkk, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama

Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993, hlm. 6.

Subagyo, P. Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kutatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan. 2000. *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Supardi dan Teuku Amiruddin, 2001, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: UII Press
- Suryono, Agus, 2004, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang
- Syukir, A, 1983, *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, Surabaya: Al-ikhlas
- Tilaar, H.A.R, 2007, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Widjaja, Karebet dkk, 2008, *Pengantar Manajemen Syari'at*, Jakarta: Gema Insane
- Winardi, t.th, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Anggota IKAPI
- Yani, Ahmad. 1999. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta : Dea Press.
- Yoeti, A. Oka, 1996, *Pengntar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa
- www.budpar.go.id, 2013

PEDOMAN WAWANCARA

KETUA TA'MIR MASJID AGUNG JAWA TENGAH

1. Apa yang menjadi alasan Masjid Agung Jawa Tengah bagian dari sapta pesona wisata?
2. Apa tujuan dari pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Bagaimana target dari pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
4. Apa prinsip dilakukannya pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
5. Bagaimana perencanaan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
6. Bagaimana pengorganisasian pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
7. Bagaimana aktualisasi atau pelaksanaan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
8. Bagaimana control dan evaluasi pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
9. Bagaimana daya dukung ta'mir dalam manajemen pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
10. Bagaimana faktor pendukung manajemen pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?
11. Bagaimana faktor penghambat manajemen pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?

PENGURUS TA'MIR BIDANG PARIWISATA

1. Apa tujuan dari pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Bagaimana target dari pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Apa prinsip dilakukannya pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
4. Bagaimana perencanaan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengorganisasian pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
6. Bagaimana aktualisasi atau pelaksanaan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
7. Bagaimana control dan evaluasi pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
8. Bagaimana daya dukung ta'mir dalam manajemen pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
9. Bagaimana faktor pendukung manajemen pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?
10. Bagaimana faktor penghambat manajemen pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?

STAF

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengorganisasian pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Bagaimana aktualisasi atau pelaksanaan pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
4. Bagaimana control dan evaluasi pengelolaan sapta pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah?
5. Bagaimana faktor pendukung manajemen pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?
6. Bagaimana faktor penghambat manajemen pengelolaan sapta pesona Masjid Agung Jawa Tengah?

PENGUNJUNG

1. Bagaimana pandangan anda tentang pengelolaan sapta pesona di Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan wisata religi di di Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Apa kelebihan dan kekurangan pengelolaan sapta pesona di Masjid Agung Jawa Tengah?



**WAWANCARA DENGAN ALI MUSYAFK KASUBAG
ADMINISTRASI PENGURUS MASJID AGUNG JAWA TENGAH**



**WAWANCARA DENGAN DODIK MARLINO
STAFF PENGURUS MASJID AGUNG JAWA TENGAH**



**WAWANCARA DENGAN IKA RATNA YUNI WULANDARI
HUMAS MASJID AGUNG JAWA TENGAH**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lulu' Faikoh
NIM : 131311006
Tempat/tanggal lahir : Tegal, 02 Januari 1995
Alamat : Desa Kajenengan RT. 06 RW. 02, Kec.
Bojong Kab. Tegal
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Jenjang pendidikan :

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1. SDN 02 Kajenengan | Tahun lulus 2007 |
| 2. SMP N 03 Moga | Tahun lulus 2010 |
| 3. MA Pemalang | Tahun lulus 2013 |

Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Dakwah

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Juli 2019
Penulis,

Lulu' Faikoh
NIM 131311006